

**STRATEGI PENERAPAN METODE KISAH DALAM MEMBINA  
AKHLAK ANAK di TPA MASJID AN-NUR KERTOSARI BABADAN  
PONOROGO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyusunan Skripsi**



Disusun oleh:

**MARWAN (211516012)**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2021**

**STRATEGI PENERAPAN METODE KISAH DALAM MEMBINA  
AKHLAK ANAK di TPA MASJID AN-NUR KERTOSARI BABADAN  
PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program  
Strata Satu (S-1) Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam

Negeri Ponorogo

Oleh:

**Marwan**

**NIM: 211516012**

Pembimbing:

**Fadhilah Rahmawati M.Si.**

**NIDN: 2013038503**

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marwan

NIM : 211516012

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan paparan asli dari saya, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran dari orang lain yang saya akui sebagai hasil atau pemikiran saya sendiri. Dengan pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2021

Yang membuat pernyataan,



Marwan  
NIM,211516012

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi  
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

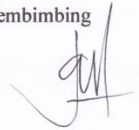
Nama : Marwan  
NIM : 211516012  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di  
TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam siding munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Untuk itu kami ikut mengharap agar segera dimunaqosahkan. Dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ponorogo, 2021

Pembimbing



**Fadhilah Rahmawati, M.Si.**  
**NIDN: 2013038503**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Marwan

NIM :211516012

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di

TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 2021


Mengetahui,

Kepala jurusan


Bimbingan Penyuluhan Islam

Mengetahui,

Pembimbing



**Muhammad Nurdin, M.Ag.**  
NIP:197604132005031001



**Fadhilah Rahmawati, M.Si.**  
NIDN: 2013038503



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Marwan  
NIM : 211516012  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di  
TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

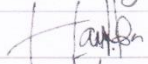
Hari : Rabu  
Tanggal : 17 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 24 November 2021

Tim Penguji:

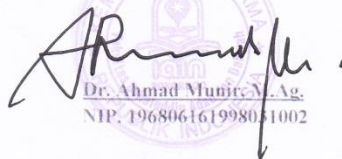
Ketua Sidang: Muhammad Nurdin, M.Ag. (  )

Penguji I : Mayrina Eka PB, M.Psi. (  )

Penguji II : Fadhilah Ramawati, M.Si. (  )

Ponorogo, 24 November 2021

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
Dr. Ahmad Munir, M. Ag.  
NIP. 196806161998051002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama :Marwan

NIM :211516012

Jurusan :Bimbingan Penyuluhan Islam


Judul : Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di  
TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Dengan demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 November 2021

**IAIN**  
P O N O R O G O

  
Marwan  
NIM:211516012

## ABSTRAK

**Marwan**, 2021. Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo. **Skripsi**. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.  
Pembimbing: Fadhilah Rahmawati, M, Si.

**Kata Kunci:** Metode Kisah, Akhlak, Anak.

Pembinaan akhlak merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan buruk. Untuk membina akhlak tersebut dibuatlah wadah berupa TPA Masjid An-Nur dimana dalam penerapan pembinaannya menggunakan metode kisah.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1). Untuk mendeskripsikan penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo. (2). Mendeskripsikan strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo. (3). Untuk mengetahui hambatan dari strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Studi kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tapi merupakan kesatuan. Dalam studi kasus digunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi documenter semuanya difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kisah dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi mudah untuk difahami oleh anak dan dalam penerapannya metode kisah dapat memberikan pengaruh terhadap anak dalam kehidupannya sehari-hari. Guru/ustadz berperan penting dari strategi penerapan metode kisah di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo. Hambatan dari strategi penerapan metode kisah yaitu hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas dan hambatan alat untuk berkisah.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Urgensi metode pembelajaran.....	23
B. Metode Kisah.....	26
C. Akhlak.....	33

D. Anak.....	39
E. TPA.....	52

**BAB III DESKRIPSI DATA**

A. Deskripsi Data Umum.....	56
B. Deskripsi Data Khusus.....	62

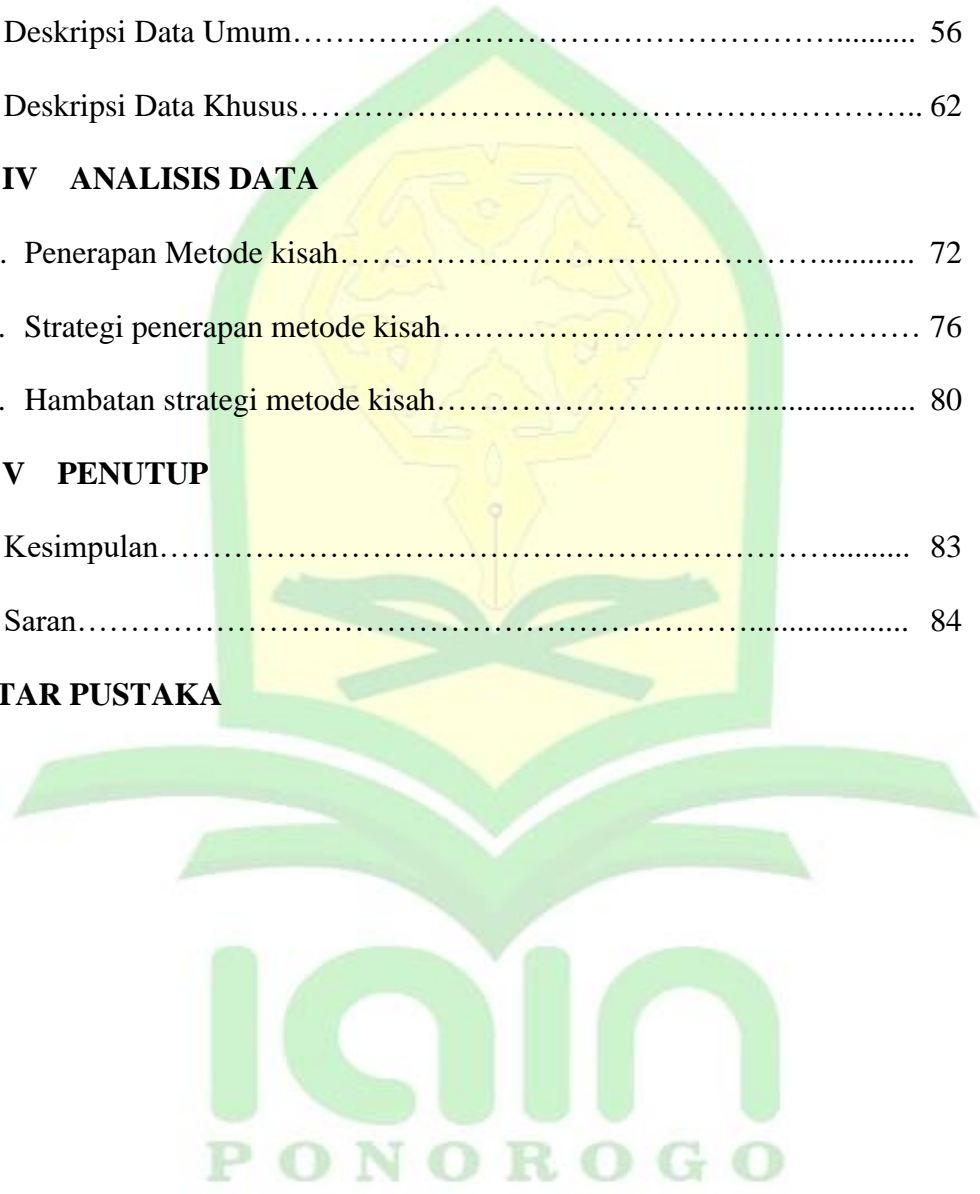
**BAB IV ANALISIS DATA**

A. Penerapan Metode kisah.....	72
B. Strategi penerapan metode kisah.....	76
C. Hambatan strategi metode kisah.....	80

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

**DAFTAR PUSTAKA**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab – Indonesia yang digunakan dalam penulisan

skripsi ini adalah sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	s	م	=	m
ج	=	j	ظ	=	d	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	t	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	z	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	F			

*Ta' marbuta* tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut

ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*: فطانة النبي = *faṭānat al-nabi*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw	او	=	Ū
أي	=	ay	أي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang di dahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā	اي	=	Ī	او	=	Ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata sandang

ال	=	al-	الش	=	Al-sh	وا	=	wa'l-
----	---	-----	-----	---	-------	----	---	-------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Ditengah suasana kehidupan umat manusia yang memiliki kemajuan sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terkesan dan terasa keadaan kehidupan manusia semakin berubah, dalam kemajuan yang dialami masyarakat terutama dibidang komunikasi modern, maka arus globalisasi informasi yang cepat telah memberikan faedah dan kebaikan, namun tidak jarang telah mengundang beberapa kepanikan, ketegangan, bahkan gangguan terhadap ketentraman hidup.

Khususnya bagi anak-anak dimasa kini, karena orang tua dan lingkungan masyarakat yang tidak bisa mengontrol tumbuh kembangnya, tidak jarang ditemui seorang anak telah menyeleweng batas dari norma yang berlaku. Contoh kecil yang mungkin sering kita temui yaitu seorang anak yang keasyikan bermain gadget tanpa kontrol dari orang tuanya bahkan sengaja dibiarkan, maka dapat menghambat tumbuh kembang anak yang seharusnya berkembang sesuai dengan masa perkembangannya untuk menjadi pribadi yang baik khususnya dalam berperilaku.

Pengembangan moral merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang

dilandasi moral pancasila. Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan buruk, jujur, rapi dalam bertindak dan berpakaian, ramah, menghormati guru, tanggung jawab, sopan santun menghargai teman dan menjaga kebersihan lingkungan.<sup>1</sup> Mengingat berbagai sifat itulah, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah bahagia menuju kecitranya yang terbaik, adapun pembentukannya dimulai sejak masa anak.

Penggunaan dalam metode kisah dalam pendidikan islam mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qur`ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna bagi perkembangan kognitif anak.<sup>2</sup>

Kisah edukatif melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya, sesuai dengan tuntutan yang diajarkan oleh agama. Dalam Al-Qur`an terdapat banyak cerita atau kisah tentang keadaan masa dahulu yang sengaja dikemukakan untuk memberikan pelajaran dan menampilkan peran pendidikan bagi pembacanya atau orang yang mendengarnya, dan ciri khas cerita

---

<sup>1</sup> Muallimuna, *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Niali Moral Anak TK/SD*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol, 3, No, 1 Oktober 2017, 87.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 288.

Alquran itu adalah ia selalu bersifat benar dan bukanlah dongeng kosong belaka yang mana mendengar cerita tersebut dapat menambah pengetahuan anak.<sup>3</sup>

Kisah atau cerita merupakan salah satu cara mendidik anak pada masa lampau dan modren, setiap pendidikan tidak memungkiri pengaruh cerita pada jiwa pendengarnya. Cerita atau kisah berkembang seiring dengan lahirnya manusia dan mengikuti perkembangannya, meskipun berbeda masa. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk di jadikan salah satu metode atau teknik dalam pendidikan.

Tujuan yang hendak dicapai dengan metode kisah dalam pencapaian tujuan pendidikan islam sangat efektif, sebab dalam cerita mengandung pelajaran untuk senantiasa berfikir, dan membantu pembentukan nilai sikap dan keterampilan. Yang pelaksanaannya sesuai dengan pesan pesan yang disampaikan oleh Rasulullah yang diantaranya berkaitan dengan masalah akidah, ibadah dan masalah muamalah.<sup>4</sup>

Kemahiran seorang pengajar sangat dibutuhkan dalam bercerita, agar pesan-pesan atau tujuan yang terkandung dalam cerita tersebut dapat diterima dengan baik.

---

<sup>3</sup> Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal At-Thariqah, Vol 1, No, 1 Juni 2016, 01.

<sup>4</sup> Abdul Aziz, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 25.

Apabila guru tidak mampu menarik perhatian atau simpati anak ketika bercerita maka anak akan jenuh dan cepat bosan dalam mendengar cerita yang disajikan, serta yang akan terjadi adalah semua nilai atau pesan yang terkandung dalam kisah atau cerita yang disampaikan tidak dapat diambil hikmah dan pelajarannya sehingga hal tersebut tidak berdampak pada pemahaman anak tentang kisah atau cerita yang disajikan.<sup>5</sup>

Adapun metode kisah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap anak tentang akhlak dengan menguraikan beberapa materi yang mana didalam menjelaskan materi tersebut dengan kisah, sehingga dengan kisah tersebut dapat menambah pengetahuan anak.

Setiap orang tua menginginkan seorang anaknya memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, pembentukan akhlak anak tidak terlepas dari bimbingan orang tua dimana disini orang tua berperan penting dalam perkembangan akhlak anak tersebut. Akhlak merupakan suatu hal yang dipandang tinggi dalam ajaran agama Islam setelah ilmu karena berilmu tanpa memiliki akhlak yang baik tidak dapat dikatakan sebagai orang yang berilmu, keduanya harus sama-sama diseimbangkan dan difahami secara mendalam. Melihat kondisi saat ini tidak jarang ditemui bahwa seorang anak sangat minim dalam hal berakhlak, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan lingkungan disekitarnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 26.

<sup>6</sup> Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Al-Qur`an*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008). 16.



Akhlak dalam ajaran Islam sangat rinci, berwawasan multidimensional bagi kehidupan, sistematis dan beralasan realistis. Akhlak dalam islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial serta kebahagiaan bagi dunia dan akhirat. Dua simbolis tujuan inilah yang diidamkan manusia bukan semata berakhlak secara Islami yang hanya bertujuan untuk kebahagiaan dunia saja.

Pembinaan akhlak merupakan investasi jangka panjang dalam kesuksesan kehidupannya nanti, seorang anak yang memiliki akhlak maka akan dipandang orang lain sebagai seorang yang baik dan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-lama tidak terasa terpaksa.<sup>7</sup> Dalam Islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh yang pas dan benar ialah Rasulullah SAW. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh.

Membina akhlak anak merupakan kewajiban banyak pihak, bermula dari ibu, bapak, pembimbing agama, masyarakat, pemimpin dan yang lebih penting adalah diri sendiri.<sup>8</sup> Dalam hal menanamkan akhlak pada diri anak, tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan didalam keluarga (informal) dan sekolah

---

<sup>7</sup> Nur Khasanah, *Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol 1, No, 19 April 2017, 03.

<sup>8</sup>*Ibid*, 03.

(formal) saja melainkan juga dapat dilakukan oleh lembaga non formal yang ada di masyarakat, salah satunya yaitu Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA). Didalam pendidikan TPA sendiri yang berperan yaitu Guru atau sekaligus menjadi pembimbing dalam proses pembinaannya.

Dalam sistem pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) selain mengedepankan pembelajaran ilmu Al-Qur`an juga memperhatikan tentang bagaimana akhlak atau perilaku seorang anak untuk berbuat baik, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode kisah dimana guru menguraikan beberapa kisah yang berkaitan dengan penanaman akhlak, serta pemahaman agama tentang pentingnya akhlak, seperti tidak boleh berbohong, berbicara kotor dan berperilaku yang baik terhadap kedua orang tuanya.

Selain itu dalam proses pembinaannya seorang pembina atau yang dalam istilah taman pendidikan Al-Qur`an biasa disebut guru ngaji harus memiliki kecakapan serta pembelajaran yang dapat menghibur seorang anak sehingga mudah untuk difahami.

Perilaku dalam pola pembinaannya seorang pembina atau guru ngaji harus memiliki akhlak yang baik karena seorang anak mudah meniru dengan apa yang dilihatnya, jika seorang pembina melakukan suatu perilaku yang tidak baik maka jangan disalahkan seorang anak untuk menirunya, begitu pula sebaliknya, baik dari segi ucapan maupun perilaku. Pada masa ini seorang anak mudah untuk meniru

dengan sesuatu yang ia lihat, maka tak jarang seorang anak akan meniru dengan apa yang ia lihat dan mengambilnya sebagai pembelajaran sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan didalam kehidupannya.

Taman Pendidikan Al-Qur`an di masjid AN-NUR merupakan salah satu taman belajar bagi anak, tepatnya berada di Kertosari Ponorogo, adapun kegiatannya dilakukan diserambi masjid selepas selesai sholat asar sampai dengan selesai. Anak-anak yang belajar untuk saat ini mencapai 26 orang, adapun usianya kebanyakan mulai dari 6-12 tahun, dimana semuanya terdiri dari anak yang berada dalam lingkungan sekitar, tidak semua anak disini tergolong sebagai anak yang disiplin dalam artian memiliki perilaku atau akhlak yang baik, tidak jarang pula ditemui ada anak yang masih berbicara kotor, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua darinya dan masih sering bergurau ketika proses bimbingan atau belajar mengajar berlangsung.

Dari latar belakang masalah diatas peneliti berasumsi bahwa salah satu perubahan akhlak anak menjadi lebih baik disebabkan adanya pembinaan. Dengan demikian maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji tentang Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak yang berada di TPA Masjid AN-NUR Kertosari Babadan Ponorogo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA masjid AN-NUR, Kertosari Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA masjid AN-NUR Kertosari Babadan Ponorogo?
3. Apa saja hambatan strategi penerapan metode kisah dalam membina anak di TPA masjid AN-NUR Kertosari Babadan Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA masjid AN-NUR Kertosari Babadan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui strategipenerapan kisah dalam membina akhlak anak di TPA masjid AN-NUR Kertosari Babadan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hambatan strategi penerapan metode kisah dalam membina anak di TPA masjid AN-NUR Kertosari Babadan Ponorogo

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis adalah:

### 1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang metode kisah dalam membina akhlak seorang anak.
- b. Penelitian ini juga sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling.
- c. Penelitian ini juga sebagai salah satu sumber belajar bagi mahasiswa khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) IAIN Ponorogo yang berkaitan dengan bimbingan agama dalam membina akhlak seorang anak, serta dapat dijadikan sebuah acuan dan sumber referensi bagi penelitian lebih lanjut kedepannya.
- d. Bila penelitian selesai dilaksanakan di TPA Masjid An-Nur dalam hal ini TPA dapat mengambil manfaat dengan adanya peningkatan pengetahuan anak dan dijadikan sebagai masukan data serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses pembelajaran dimasa yang akan datang.

### 2. Manfaat praktis

- a. Orang tua: penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai metode kisah dalam membina akhlak seorang anak.

- b. Guru: penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik terhadap proses belajar mengajar yang disajikan oleh guru.
- c. Anak: dengan adanya penelitian ini anak-anak diharapkan memiliki perilaku atau akhlak yang baik bagi keluarga, orang tua dan lingkungan disekitarnya, yang sesuai dengan ajaran agama atau budaya.

### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain dengan tujuan mendapatkan hasil tertentu. Ada beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Nurkhasanah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota”, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu metode bimbingan dan materi sangat diperlukan agar dalam proses bimbingannya dapat dimengerti oleh anak. Adapun metode yang digunakan para pembimbing agama dalam membina akhlak anak yaitu dengan metode cara belajar siswa aktif, tutor sebaya, ceramah, dan praktek langsung.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Nur Khasanah, *Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang berkaitan dengan pembinaan akhlak anak, namun juga memiliki perbedaan dimana peneliti menggunakan strategi dan metode yang berbeda.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Sekar Wahyu Saputri (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Anak Santri TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan”, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa guru atau pembina harus menjadi tauladan atau contoh, membiasakan santri berakhlakul karimah, guru menjadi penasihat dan pengawas, yang mana kesemuanya saling berkesinambungan dan berperan dalam pembinaan akhlak santri.<sup>10</sup>

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang berkaitan dengan pembinaan akhlak anak, namun juga memiliki perbedaan dengan peneliti dimana jika penelitian diatas terfokus pada peran guru disini penulis lebih difokuskan dalam strategi metode pembinaan akhlak anak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Noviyanti (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “ Penerapan Metode Kisah Dalam pembelajaran PAI Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI Multimedia I SMK Negeri 1 Parepare”, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa metode kisah yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan Agama Islam ialah berupa kisah-kisah

---

<sup>10</sup> Sekar Wahyu Saputri, *Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Santri TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan*, (Lampung: IAIN METRO, 2020).

yang diberikan kepada peserta didik, baik itu menggunakan tampilan video maupun pendidik bercerita langsung kepada peserta didik, tentunya dengan penguatan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits, peserta didik juga berkesempatan menyampaikan kisah, baik itu kisah Nabi atau kisah inspiratif lainnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka ditarik kesimpulan, bahwa metode kisah terbukti dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI multimedia I, hal tersebut dapat dilihat dengan tercapainya indikator keberhasilan yaitu dengan nilai akhir peserta didik mencapai rata-rata di angka 86 dari standar nilai rata-rata 75 serta terjadinya peningkatan nilai hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua karena perhatian peserta didik yang sepenuhnya terpusat pada pembelajaran.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang berkaitan dengan metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode kisah, namun juga memiliki perbedaan dimana penelitiannya dilaksanakan dalam lingkup sekolah formal, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan TPA atau sekolah informal.

---

<sup>11</sup> Noviyanti, *Penerapan Metode Kisah Dalam pembelajaran PAI Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI Multimedia I SMK Negeri 1 Parepare*, (Parepare: IAIN Parepare, 2018).



## **F. Sistematika pembahasan**

Untuk memperoleh hasil yang terarah dan sistematis, agar memudahkan proses penelitian dan masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam. Maka pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

a. BAB I Pendahuluan

Merupakan pengantar yang memuat gambaran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian.

b. BAB II Landasan Teori

Merupakan bab yang menguraikan tentang kajian yang berhubungan dengan metode kisah dalam membina akhlak anak.

c. BAB III Paparan Data

Merupakan bab yang memaparkan tentang profil TPA dan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA.

d. BAB IV Pembahasan

Hasil dari temuan data yang dianalisa. Data yang dianalisa yaitu program, konsep, model dan prosedur dalam strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA.

e. BAB V Penutup

Memuat kesimpulan hasil dari penelitian strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA.

## G. Metode Penelitian

Mengumpulkan data agar menjadi suatu yang dapat menyokong penelitian tidaklah sembarangan, diperlukan teknik atau cara dalam mengumpulkan data. Secara umum pada saat pengumpulan data terdapat dua cara metode yaitu kualitatif dan kuantitatif, yang mana dari tiap-tiap metode memiliki ciri khas yang berbeda.

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditetapkan maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bondan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menimbulkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.

Kehadiran peneliti adalah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh peneliti sebagai instrumen yaitu *responsive*, dapat menyesuaikan diri, memproses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 162.

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian yaitu untuk melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi. Dengan tujuan agar lebih mudah mendapatkan keabsahan data yang sesuai dengan kenyataan lapangan. Maka peneliti harus berusaha untuk datang kelokasi penelitian.

## 2. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi atau *site selection* berkenaan dengan unit, bagian, kelompok dan tempat dimana orang-orang terlibat didalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti.<sup>13</sup>

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang membuat peneliti harus terjun langsung kelapangan dan menarik, maka penelitian ini dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur Jl. Rumpuk desa Kertosari, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo.

Peneliti mengambil lokasi tersebut karena tertarik dengan sistem dan pola pengajarannya yang dimana berbeda dari TPA yang lain yang hanya mengajarkan tentang tata cara membaca Al-Qur`an dimana disini selain belajar tentang membaca Al-Qur`an juga menerapkan sistem bercerita atau menggunakan metode kisah dalam membina akhlak anak.

---

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 102.

### 3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh apabila peneliti menggunakan kusioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>14</sup>

Menurut Ahmad Tanzeh, sumber data dalam penelitian ada dua macam, yaitu sumber data insani dan non insani. Sumber data insani berupa orang yang dijadikan informan dan dianggap mengetahui secara jelas dan rinci tentang informasi dan permasalahan yang ada. Sumber data non insani berupa dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>15</sup>

Dengan berfokus pada kedalaman, penelitian jenis kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Karena penelitian ini lebih mengutamakan proses dan hasil (kual) bukan jumlah (kuan), maka dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>14</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 172

<sup>15</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 167.

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh peneliti dari sumber pokok atau inti.<sup>16</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru atau pengajar yang terdiri dari 6 orang di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) dan anak yang mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) tersebut yang berjumlah 26 orang.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari data primer.<sup>17</sup> Dalam artian yang lain dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Dalam penelitian ini penulis menggunakan hasil dokumentasi serta wawancara dengan orang tua anak disekitar dan dari salah satu anak sebagai data sekunder.

#### 1. Teknik pengumpulan data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti merupakan instrumen utama. Jadi, peneliti harus terjun sendiri kelapangan dalam rangka pengumpulan data. Menurut Mantja dalam buku Ahmad Tanzeh, pada dasarnya ada tiga teknik dalam pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sumardi Suryabatra, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

<sup>17</sup> *Ibid*, 94.

<sup>18</sup> *Ibid*, 167-168.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan untuk menggali data dari sumber data insani, yakni wawancara dengan guru ngaji dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dari dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya peneliti akan menguraikan apa saja yang akan dikumpulkan dari masing-masing teknik diatas sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicara yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal.<sup>19</sup>

Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan sebagai instrumen dari kegiatan mencari data tentang Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Ponorogo.

b. Observasi

Observasi secara umum dapat dibagi menjadi dua observasi yaitu non partisipasi dan partisipasi. Disini penulis menggunakan observasi partisipasi

---

<sup>19</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 160.

dimana pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan secara langsung.<sup>20</sup>

Teknik ini digunakan oleh peneliti karena data yang dikumpulkan tidak hanya ranah intelektual semata, namun data yang digali juga merupakan hasil dari interaksi sosial, baik dari perkataan, sikap dan tindakan. Studi dengan menggunakan teknik observasi partisipan bervariasi tingkat struktur yang dibahas pada penyelidikan yang kemungkinan dirancang untuk menguji hipotesis untuk memperoleh atau menggali hipotesis.

Dengan keterlibatan itu, makna yang terkandung dalam proses interaksi sosial tersebut digali oleh peneliti. Selain itu data yang diperoleh juga akan menghasilkan suatu temuan yang lebih akurat dan cocok dengan fokus penelitian.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>21</sup>

Keberadaan dokumen digunakan peneliti untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari kedua teknik sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar data

---

48 .<sup>20</sup> Riyadi Santoso, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*, (Surakarta: UNS Press, 2017),

<sup>21</sup>*Ibid*, 175.

yang diperoleh lebih kredibel. Dokumen juga berfungsi sebagai alat triangulasi dalam pengeckn hasil temuan. Hasil pengamatan dan wawancara akan lbih dipercaya apabila didukung oleh bukti-bukti yang berupa dokumen, baik itu hasil wawancara maupun observasi. Sesuai pemaparan diatas, maka peneliti menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik ketiga dalam pengumpulan data penelitian.

## 2. Teknik analisis data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisi data kualitatif adalah pengujian sistematik dari suatu untuk menetapkan bagian-bagian hubungan antar kajian dan hubungan terhadap keseluruhannya. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisis datanya juga analisis data kualitatif.

Analisis data kualitatif yaitu analisis data yang diperoleh bentuk kalimat-kalimat aktivitas siswa dan guru. Model analisis yang digunakan oleh Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.<sup>22</sup>

### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melaksanakan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka

---

<sup>22</sup>*Ibid*, 175.



wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisiplinkan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai suatu kegiatan analisis yang menyusul.

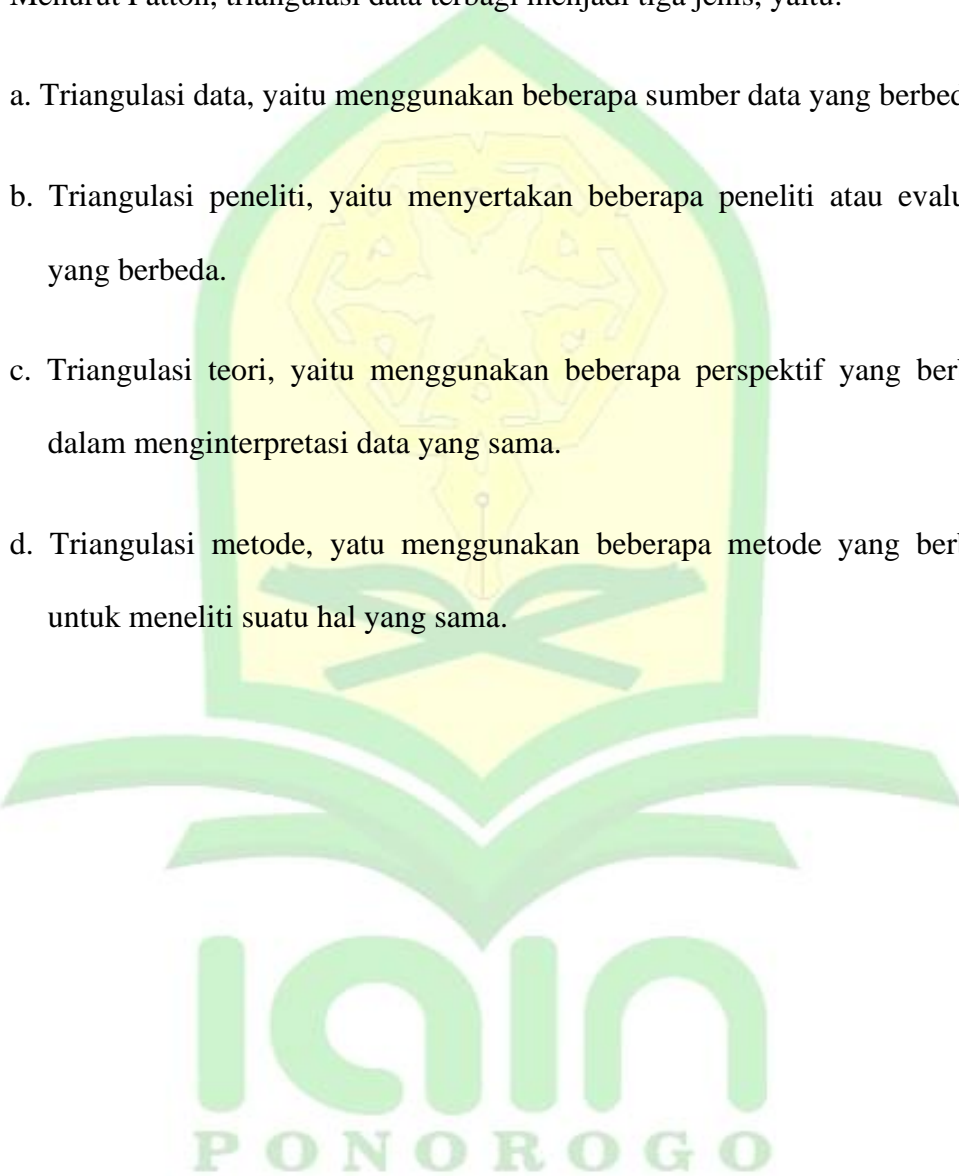
3. Uji keabsahan data

Setelah melakukan sebuah penelitian, peneliti akan mengecek validitas data yang telah diperoleh. Teknik triangulasi data dapat meningkatkan generalabilitas dan kredibilitas penelitian kualitatif. Triangulasi sendiri

mengacu pada upaya pengambilan sumber-sumber data yang berbeda dan dengan cara yang berbeda, sehingga mencapai kejelasan tentang suatu hal.<sup>23</sup>

Menurut Patton, triangulasi data terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Triangulasi data, yaitu menggunakan beberapa sumber data yang berbeda.
- b. Triangulasi peneliti, yaitu menyertakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
- c. Triangulasi teori, yaitu menggunakan beberapa perspektif yang berbeda dalam menginterpretasi data yang sama.
- d. Triangulasi metode, yaitu menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.



---

<sup>23</sup>*ibid*, 222.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Urgensi metode pembelajaran

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan metode pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pembelajaran, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian, agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.<sup>24</sup>

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tersusun secara optimal. Selanjutnya Joyce, menyatakan bahwa setiap metode pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.<sup>25</sup>

Menurut Abdurrahman Ginting bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.

---

<sup>24</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm, 03.

<sup>25</sup> *Ibid*, 08.

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran diperlukan guru untuk merancang pembelajaran, seperti merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa agar siswa aktif selama mengikuti pembelajaran, karena metode pembelajaran lebih menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.<sup>26</sup>

Langgung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan pada tiga aspek yaitu:

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
2. Berdasarkan metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur`an atau disimpulkan darinya.
3. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Al-Qur`an disebut ganjaran (*shawa*) dan hukuman (*iqab*).<sup>27</sup>

Tiap-tiap metode pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebab dalam memilih salah satu

---

<sup>26</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktek Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

<sup>27</sup>*Ibid*, 05.

metode pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya, materi pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa dan fasilitas yang tersedia. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai pada suatu kelas.

Pemilihan dan penentuan metode sangat penting dalam pembelajaran, maka bagi setiap guru berkewajiban dalam menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak dalam pembelajaran, misalnya pemilihan metode sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode yaitu:

1. Nilai strategis metode
2. Efektifitas penggunaan metode
3. Pentingnya pemilihan dan penentuan metode
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi metode.<sup>28</sup>

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Apapun termasuk program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Oleh karena itu, guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan, anak didikpun diwajibkan mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam belajar, kedua unsur manusiawi ini juga beraktifitas agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Upaya pendidik dalam memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus pula disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik pesesrta

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 78.

didiknya, agar metode apapun yang digunakan itu efektif pada peningkatan pengetahuan peserta didik dalam pembelajarannya.

Manfaat metode dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Dapat mendorong anak didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan.
2. Dapat mendorong anak didik untuk belajar bahan pelajaran atas dasar minat yang kesadaran pribadi terlepas dari paksaan dan tekanan mental.
3. Dapat menimbulkan konsentrasi perhatian anak didik kearah bahan pelajaran yang disajikan guru.
4. Dapat menjadikan anak didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik.
5. Dapat melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid.<sup>29</sup>

## **B. Metode kisah**

### **1. Pengertian metode kisah**

Metode kisah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qasash*, merupakan bentuk jamak dari *qishash*, *masdar* dari *qassa yaqussu*, artinya adalah menceritakan dan menelusuri jejak. Dalam Al-Qur`an lafadz *qasash* mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. *Qasash* artinya berita Al-Qur`an tentang umat terdahulu.

---

<sup>29</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 210-211.

Metode kisah adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik, juga upaya dalam mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode atau episode demi episode. Dalam kegiatan pelaksanaannya metode kisah dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal-hal baru dalam menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar.<sup>30</sup>

Dari segi istilah, bercerita menurut Gordon dan Brown seperti dikutip Otib Satibi Hidayat merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap cerita yang diceritakan akan memberikan suasana segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Metode bercerita ini oleh Nur Uhbiyati disebut yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia dimasa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Rasulullah atau Rasul yang hadir ditengah mereka.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Nurbiana Diheni, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 66.

<sup>31</sup> Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal At-Thariqah, Vol 1, No, 1 Juni 2016, 02.

Al-Qur`an pun banyak mengabadikan kisah-kisah penting dan bermanfaat yang terjadi dalam sejarah dengan menghidupkan firman-Nya untuk memberanikan manusia dalam kehidupan, meningkatkan semangat perjuangan, motivasi belajar dan membutuhkan sikap optimis. Metode bercerita ini tampaknya efektif dipergunakan dalam pengajaran karena dapat merangsang perasaan peserta didik dengan bercermin pada sejarah sehingga mereka dapat memposisikan siapa dirinya dan apa yang telah diperbuat.

Cerita atau kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, bahkan metode ini dianggap baik dalam merangsang pola pikir anak. Karena dengan mendengar kisah atau cerita, pemikiran dan emosional anak terangsang keudian tertarik menyerap pesan yang disampaikan tanpa dipaksakan. Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sejak dahulu, “ beliau sering bercerita tentang kisah-kisah kaum terdahulu kepada sahabatnya dengan tujuan dapat mengambil hikmah dan pelajaran”.<sup>32</sup>

Cerita atau kisah yang dikemas menarik dan disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak mengiringi dirinya mengikuti jejak cerita, mengetahui bahwa ia berada dipihak ini atau itu dan memposisikan dirinya dengan posisi tokoh cerita. Implikasi dari metode ini mengakibatkan anak

---

<sup>32</sup>Abdul Hamid Al-hasyimi, *Mendidik Anak Ala Rasulullah, Terjemah Ibn Ibrahim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 42-43.



menimbulkan rasa simpati dan mengikutinya demikian juga sebaliknya tidak tertarik dan akan membencinya.

Pada anak usia pra-sekolah, metode ini sungguh baik diterapkan karena dengan cerita atau kisah anak dapat memperhatikan dan melibatkan diri dengan cerita atau kisah yang didengarkan dari orang tua walaupun kemampuan untuk mengungkapkan isi cerita belum sempurna. Orang tua dapat memberikan cerita melalui dari hal-hal yang sederhana.

Dalam bercerita ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru yaitu:

- a) Membaca langsung dari buku cerita, dengan cara memilih buku-buku yang bergambar sehingga bisa menarik minat si pendengar.
- b) Menceritakan kisah Nabi dengan cara mendongeng.
- c) Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku.
- d) Bercerita menggunakan papan tulis.
- e) Bercerita dengan menggunakan atau memainkan jari-jari.<sup>33</sup>

Cerita yang islami dikenal dengan sebutan kisah, yaitu sejenis cerita yang penyampaiannya berasal dari Al-Qur`an dan kisah teladan lain yang dibaur. Saat ini buku-buku cerita islami banyak diterbitkan dalam bentuk majalah anak-anak shaleh, maupun dalam bentuk lain seperti buku cerita dan komik.

Adapun ciri-ciri cerita yang islami antara lain:

---

<sup>33</sup> Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 110.

- a) Menceritakan orang-orang terdahulu yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan tak pernah basi untuk diceritakan.
- b) Menceritakan kisah kepahlawanan para pahlawan islami.
- c) Mengajarkan sifat mulia para Nabi dan Rasul serta para orang shaleh.
- d) Menceritakan kehidupan sehari-hari dan cerita kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral ajaran islam.
- e) Cerita yang dapat digunakan untuk berdakwah kepada anak-anak yang mengandung kebaikan dan keburukan sehingga anak dapat membedakannya.
- f) Cerita yang diambil dari pengalaman Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya.
- g) Cerita, baik cerita umum maupun cerita Islami dari maupun cerita langsung hendaklah menghindari sifat taklid, cerita bagi anak merupakan sarana untuk memperoleh petunjuk-petunjuk termasuk didalamnya budaya, agama dan cara pandang asing. Anak sebagai pribadi yang belum matang dapat mudah mengikuti segala hal yang diceritakan.<sup>34</sup>

## 2. Langkah-langkah metode kisah.

Agar metode ini berjalan efektif dan efisien maka perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru mempersiapkan kisah yang mau disampaikan atau diceritakan pada siswa.

---

<sup>34</sup> T. Handayani, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo: Era Intermedia, 2001), 17.

- b) Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai tema cerita.
  - c) Sambil bercerita guru menggunakan alat peraga atau media untuk menarik perhatian anak dan memberikan kesempatan pada siswa bila ada yang mau bertanya tentang cerita itu.
  - d) Setelah selesai cerita guru menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu sehingga anak dapat memahaminya.
  - e) Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerita.<sup>35</sup>
3. Kelebihan dan kekurangan metode kisah.

Adapun kelebihan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik.
- b) Mengandung pendengaran untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya
- c) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- d) Membekas dalam jiwa dan menarik perhatian.
- e) Dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut yang dijadikan sebagai pedoman hidup.

Adapun kekurangan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Bersifat monolog dan menjenuhkan apabila cerita terlalu panjang.

---

<sup>35</sup> Istarani, *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, (Medan: CV, Iscom Medan, 2012), 122.

- b) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.
  - c) Waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat.
  - d) Cerita tidak dapat dilakukan terus menerus, namun membutuhkan waktu-waktu tertentu.<sup>36</sup>
4. Tujuan dan fungsi metode kisah.

Adapun tujuan dari metode kisah adalah sebagai berikut:

- a) Melatih daya tangkap, konsentrasi dan belajar.
- b) Membantu pengetahuan siswa secara umum.
- c) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar.
- d) Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan cerita yang baik.
- e) Mengembangkan imajinasi.
- f) Mendidik akhlak.<sup>37</sup>

Adapun fungsi dari metode kisah yaitu memberikan pengalaman belajar bagi anak untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak akan memperoleh informasi tentang pengertian, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keramahan, ketulusan dan sifat positif lainnya dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun diluar sekolah.

---

<sup>36</sup>*Ibid*, 08-11.

<sup>37</sup> Abdul Aziz, *Mendidik Anak Dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 06.

Dengan menggunakan metode kisah atau cerita memungkinkan anak akan mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan juga kemampuan afektif bagi masing-masing anak. Bila sering mendengar cerita dengan baik maka anak akan terbentuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Karena bercerita itu menciptakan pengalaman belajar unik yang dapat menggetarkan perasaan dan memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.<sup>38</sup>

## C. Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Menurut kebahasaan perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlaqun*” sebagai jamak dari kata “*khulqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, kelakuan, tingkah laku atau tabiat. Perkataan “akhlak” berkaitan erat dengan perkataan “*khulqun*” yang berarti kejadian, serta erat pula hubungannya dengan kata “*khaliqun*” yang berarti pencipta dan juga dengan kata “*makhlūqun*” yang berarti diciptakan.<sup>39</sup>

Menurut Hamzah Yaqub, akhlak adalah sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhlūq* atau sebaliknya atau hubungn baik antar sesama makhluk. Artinya melalui akhlak,

---

<sup>38</sup> Moslichatoen R, *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 168.

<sup>39</sup> Miswar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013), 01.

tentunya akhlak yang baik akan terbangun hubungan yang baik antara manusia dengan sang pencipta dan antar sesama manusia termasuk lingkungan alam sekitar sebagai sesama makhluk Allah SWT.<sup>40</sup>

Kata akhlak diartikan sebagai sebuah tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya satu kali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat.<sup>41</sup>

Menurut istilah, akhlak adalah orang yang berbudi pekerti luhur, mengerti nilai hidup dan moral. Kata akhlak yang dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada dibelakang kata akhlak menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islam juga bersifat universal.

---

<sup>40</sup>*Ibid*, 3.

<sup>41</sup> Zakky Mubarak, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, s Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, (Depok: Lembaga Penerbit FE, UI, 2008), 20.

## 2. Pembagian akhlak

Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercela).

- 1) Akhlak *mahmudah* ditandai dengan meyakini adanya Allah, melaksanakan dengan sungguh-sungguh, stabilitas dan konsisten terhadap akhlak ini, akhlak ini mengacu pada sehatnya jiwa dan hati, tau akan kesalahan diri dan malu.
- 2) Akhlak *madzmumah* (tercela) yaitu perilaku yaang mengikuti nafsu yang condong pada perbuatan-perbuatan tercela, seperti kebencian, dusta, ceroboh, tamak, munafik dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Niai-nilai pendidikan akhlak yang secara *ushul* (pokok) yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *as-syafa`ah* (keberanian), *al-iffah* (menjaga kehormatan diri) dan *al`adl* (bersikap adil).

## 3. Ruang lingkup akhlak

Dalam islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan Sang pencipta yaitu Allah Swt dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

---

<sup>42</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya` Ulumuddin*, Terjemah Zaid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 63.

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada diluar dirinya. Karena sebagai individu, ia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah, sebagai pencipta alam semesta.<sup>43</sup>

Adapun ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian diantaranya yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diaplikasikan dalam bentuk mentauhidkan Allah yaitu mengesakan allah dan tidak menduakannya, taqwa yaitu melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, senantiasa berdoa dan meminta hanya kepada Allah dan tawakkal yang berarti berserah diri kepada Allah. Jadi, dalam berakhlak kepada Allah, manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan akhlak yang baik serta menyembah-Nya.

b) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad Saw)

Akhlak terhadap Rasulullah yaitu dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang diperintah dan tidak melakukan apa yang dilarang.

---

<sup>43</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 352.



c) Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua yaitu dengan mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang lembut, berbuat baik kepada keduanya dengan sebaik-baiknya serta mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka meskipun keduanya telah meninggal dunia.

d) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan memelihara kesucian diri, menutup `aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak islam), jujur dalam perkataan dan perbuatan, malu melakukan perbuatan jahat, ikhlas, sabar, rendah hati, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

e) Akhlak terhadap keluarga

Dalam hal ini akhlak terhadap keluarga seperti sikap seluruh anggota keluarga baik ayah, ibu, ataupun anak dalam kehidupan keluarga hendaklah saling tolong menolong, cinta mencintai dan saling menyayangi satu dengan lainnya.

f) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak tetangga yaitu dengan saling mengunjungi, saling membantu diwaktu senang ataupun susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran atau permusuhan.

g) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat yaitu dengan memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dan melakukan kebajikan, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat, memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan dengan mementingkan kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil dan menepati janji.

h) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yaitu dengan sadar akan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan tumbuhan yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya dan sayang terhadap sesama makhluk.<sup>44</sup>

## C. Anak

### 1. Pengertian pertumbuhan dan perkembangan anak

---

<sup>44</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 148-151.

Masa anak merupakan masa keemasan atau sering juga disebut *Golden age*, biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak sejak usia dini.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Berdasarkan hasil studi *Longitudinal Bloom* menyatakan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan sudah mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80%, dan usia 13 tahun mencapai 92%.<sup>45</sup>

Pengertian tumbuh kembang anak sebenarnya mencakup dua hal kondisi berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan yang besar dalam hal jumlah, ukuran, dan dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolik. Aspek tumbuh kembang pada anak merupakan suatu aspek yang diperhatikan secara serius, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik dari fisik maupun psikososial.

---

<sup>45</sup> Juntika Nurihsan, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 23.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Hal ini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk didalamnya adalah perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik berupa perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh. Perkembangan intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan anak secara simbolik maupun abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan emosional anak dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak. Namun sebagian orang tua belum memahami betapa pentingnya tumbuh kembang anak. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk tumbuh kembang.

Pertumbuhan berdampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ dan individu. Kedua kondisi tersebut menjadi sangat berkaitan dan saling memengaruhi dalam setiap diri anak.

Adapun pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi diantaranya:

a) Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan manusia merupakan perubahan fisik menjadi lebih besar dan lebih panjang, dan prosesnya terjadi sejak manusia belum lahir hingga ia dewasa. Masa sebelum lahir merupakan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang sangat kompleks, karena pada masa itu merupakan awal terbentuknya organ-organ tubuh dan tersusunnya jaringan saraf yang membentuk sistem saraf yang lengkap. Pertumbuhan fisik manusia setelah lahir merupakan kelanjutan pertumbuhan sebelum lahir.

Proses pertumbuhan fisik manusia berlangsung sampai masa dewasa, selama tahun pertama dalam pertumbuhannya, ukuran panjang badannya akan bertambah sekitar sepertiga dari panjang badan semula dan berat badannya akan bertambah menjadi sekitar tiga kalinya. Sejak lahir hingga dengan umur 25 tahun, perbandingan ukuran badan manusia dari pertumbuhan yang kurang proporsional pada awal terbentuknya manusia sampai dengan proporsi yang ideal sampai dewasa.

Pertumbuhan fisik, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung pertumbuhan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fungsi akan memengaruhi bagaimana anak tersebut memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain.

## b) Kecerdasan

Kecerdasan atau daya pikir, berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Pertumbuhan saraf yang telah matang akan diikuti oleh fungsinya dengan baik, oleh karena itu seorang manusia akan juga mengalami perkembangan kemampuan berpikirnya. Susilowindradini mengemukakan bahwa kecerdasan itu diwariskan atau diturunkan. Ia juga mengemukakan bahwa lingkungan dan budaya hanya mempunyai peranan minim dalam kecerdasan.

Perkembangan lebih lanjut tentang perkembangan kecerdasan ini ditujukan pada perilakunya, yaitu tentang perkembangan kecerdasan yang ditunjukkan pada perilaku yakni tindakan menolak dan memilih sesuatu. Tindakan tersebut telah mendapatkan proses pertimbangan atau lebih dikenal dengan proses analisis, evaluasi, sampai dengan kemampuan menarik kesimpulan dan keputusan.<sup>46</sup>

## c) Tempramen (Emosi)

Tempramen adalah gaya perilaku karakteristik individu dalam merespons ahli-ahli perkembangan sangat tertarik mengenai tempramen bayi. Sebagian bayi sangat aktif menggerak-gerakkan tangan, kaki dan mulutnya dengan keras, sebagian lagi lebih tenang, sebagian anak

---

<sup>46</sup> Susiolowindradini, *Psikologi Perkembangan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1981), 57.

menjelajahi lingkungannya dengan giat pada waktu yang lama dan sebagian lagi tidak demikian.

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik, seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau tingkah laku lainnya. Begitu pula sebaliknya seseorang yang gembira akan melonjak-lonjak sambil tertawa lebar, dan sebagainya.<sup>47</sup>

d) Sosial

Sejalan dengan pertumbuhan fisiknya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi dewasa akan mengenal lingkungan yang luas dan mengenal banyak manusia. Perkenalan dengan orang lain, dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayahnya, saudara-saudaranya dan akhirnya mengenal manusia diluar keluarganya. Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat heterogen, namun pada umumnya setiap anak akan lebih tertarik pada teman sebayanya.

Anak membentuk kelompok sebayanya sebagai dunianya sebagai dunianya, memahami dunia anak dan kemudian pergaulan yang lebih luas. Akhirnya manusia mengeanal kehidupan bersama, kemudian bermasyarakat atau berkehidupan sosial, dalam perkembangannya setiap manusia pada akhirnya mengetahui bahwa manusia itu saling membantu dan dibantu, memberi dan diberi.

---

<sup>47</sup>Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), 20-27

## e) Bahasa

Secara mental, pemerolehan bahasa bisa dimulai sejak bayi berada dalam kandungan, sang ibu bisa mengajak bayi berkomunikasi tentang hal yang positif. Kontak batin antara ibu dan janin akan tercipta dengan baik bila kondisi psikis ibu dalam keadaan stabil. Keharmonisan yang terjalin lewat komunikasi bisa memengaruhi kejiwaan anak. Orang tua bisa mengajak anak bercerita tentang kebesaran sang pencipta dan alam penciptaan-Nya. Mengenalkan kicau burung, kokok ayam, rintik hujan, desir angin, mendengarkan kalam Ilahi atau membaca kisah-kisah bijak.

Menurut para pakar perkembangan, pemerolehan bahasa pada anak sangat berhubungan dengan kematangan neuromuskulernya yang kemudian dipengaruhi oleh stimulus yang diperoleh setiap hari. Awalnya tidak ada kontrol terhadap pola tingkah laku termasuk tingkah laku vokal anak dan otot-otot bicaranya bergerak secara refleksi.<sup>48</sup>

Keterampilan menyimak akan berdampak pada keterampilan berbicara. Stimulus orang tua yang berupa data dimakan bagi anak bisa direspons dengan metode ulang ucap, metode ini akan menunjukkan daya serap anak terhadap cerita atau ujaran orang tua. Pada tahapan ini, sebaiknya orang tua mengubah posisi dari posisi bercerita menjadi pendengar yang baik. Biarakan anak bercerita dengan lugas menurut pemahamannya. Hal ini bisa membantu anak dalam proses bicara.

---

<sup>48</sup>*Ibid*, 22-23.



f) Bakat Khusus

Bakat merupakan kemampuan tertentu atau khusus yang dimiliki oleh seorang individu yang hanya dengan rangsangan tahu sedikit latihan, kemampuan itu dapat berkembang dengan baik. Didalam definisi bakat yang dikemukakan Guilford dalam Sumadi “bakat mencakup tiga dimensi yaitu dimensi perseptual, psikomotor dan intelektual

Seseorang yang memiliki bakat akan lebih mudah cepat dapat diamati, sebab kemampuan yang dimiliki akan berkembang dengan pesat dan menonjol. Bakat khusus merupakan salah satu kemampuan untuk bidang tertentu seperti dalam bidang seni, olahraga ataupun keterampilan.<sup>49</sup>

g) Sikap, Nilai dan Moral

Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikis manusia, manusia mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai yang boleh dan hal-hal yang tidak boleh, yang harus dilakukan dan yang dilarang. Menurut Piaget, pada awal pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan inti masih bersifat paksaan. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan intelegnya berangsur-angsur sesuai dengan ketentuan yang berlaku didalam keluarga dan semakin lama semakin luas sampai dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan negara.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Sumadi, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 1995),

<sup>50</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 390.

Untuk memudahkan pemahaman tentang perkembangan, maka dilakukan pembagian berdasarkan waktu yang dilalui manusia dengan sebutan fase.

Santrok dan Yussen membaginya atas lima yaitu, fase pranatal (saat dalam kandungan), fase bayi, fase kanak-kanak awal, fase anak akhir, dan fase remaja. Perkiraan waktu ditentukan setiap fase untuk memperoleh gambaran waktu suatu fase itu dimulai dan berakhir.

a) Fase pranatal (saat dalam kandungan)

Fase pranatal (saat dalam kandungan) adalah waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran. Pada saat ini terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dengan otak dan kemampuan berperilaku, dihasilkan dalam waktu kurang lebih sembilan bulan.

b) Fase bayi

Saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai 18 atau 24 bulan. Masa ini adalah masa yang sangat bergantung kepada orang tua. Banyak kegiatan-kegiatan psikologis yang baru dimulai misalnya bahasa, koordinasi sensori motor dan sosialisasi.

c) Fase kanak-kanak awal

Fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun, kadang-kadang disebut masa prasekolah. Selama fase ini mereka belajar melakukan sendiri banyak banyak hal dan berkembang keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan kesiapan untuk bersekolah dan memanfaatkan waktu selama beberapa jam untuk bermain sendiri ataupun dengan temannya. Memasuki kelas 1 SD menandai berakhirnya fase ini.

d) Fase kanak-kanak tengah dan akhir

Fase perkembangan yang berlangsung sejak berusia 6 sampai 11 tahun, sama dengan masa usia sekolah dasar. Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung. Secara formal mereka mulai memastikan dunia yang lebih luas dengan budayanya, pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak dan pengendalian diri sendiri akan bertambah.

e) Fase remaja

Fase remaja adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai sejak berusia 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira berusia 18 sampai 22 tahun. Remaja mengalami perubahan fisik yang sangat cepat, perubahan perbandingan ukuran bagian badan, berkembang karakteristik seksual seperti membesarnya payudara, tumbuhnya rambut pada bagian tertentu

dan perubahan suara. Pada fase ini dilakukan upaya-upaya untuk memandirikan dan pencarian identitas diri, pemikiran lebih logis, abstrak dan idealis.<sup>51</sup>

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yang kurang normal pada organisme bermacam-macam, yaitu:

- a) Faktor-faktor yang terjadi sebelum lahir, seperti peristiwa kekurangan nutrisi pada ibu dan janin, janin terkena virus, keracunan sewaktu bayi berada dalam kandungan, terkena infeksi oleh bakteri sifilis, terkena penyakit gabang, TBC dan lain sebagainya.
- b) Faktor kelahiran, faktor ini antara lain adalah pendarahan pada kepala bayi yang disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu dilahirkan dan efek susunan saraf pusat, karena proses kelahiran bayi dilakukan dengan bantuan tang (*tangver-lossing*).
- c) Faktor yang dialami bayi sesudah lahir, antara lain pengalaman traumatik pada kepala, kepala bagian dalam terluka karena kepala bayi terpukul atau mengalami serangan sinar matahari, infeksi pada otak atau selaput otak.
- d) Faktor psikologis, antara lain karena bayi ditinggalkan kedua orang tuanya. Sebab lain adalah anak-anak ditinggalkan pada suatu lembaga, seperti rumah sakit, rumah yatim, yayasan perawatan bayi dan lain sebagainya. Sehingga

---

<sup>51</sup>*Ibid*, 25-26.

mereka kurang mendapat kurang perawatan jasmaniah dan cinta kasih orang tua. Anak-anak tersebut mengalami kehampaan psikis, kering dari perasaan, sehingga mengakibatkan kelambatan pertumbuhan pada semua fungsi jasmaniah. Pertumbuhan fisik memang memengaruhi perkembangan psikologis, demikian pula sebaliknya faktor psikologis dapat memengaruhi pertumbuhan fisik.<sup>52</sup>

### 3. Perkembangan agama pada anak

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh, Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.<sup>53</sup>

Menurut Zakiah Dradjat, sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negative, ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan, sedang gambaran mereka tentang Tuhan

---

<sup>52</sup>Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI, Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: Aswaja 2014), 68.

<sup>53</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 64.

sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan, namun pada masa kedua (2-7 tahun keatas) perasaan si anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman.

Sejalan dengan kecerdasannya, pertumbuhan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian:

a) *The fairly tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tahap ini anak yang berumur 3-6 tahun, konsep mengenal Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal, cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataannya dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.

b) *The realistic stage* (tingkat kepercayaan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika, pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

c) *The individual stage* (tingkat individu)

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan, potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-diniyyat*, berupa benih benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama, namun keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan pertumbuhan usia mereka.<sup>54</sup>

Konsep keagamaan yang diindividualistik ini terbagi menjadi tiga golongan:

---

<sup>54</sup>*Ibid*, 67-69.

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.<sup>55</sup>

#### **D. Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA)**

##### **1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA)**

Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) adalah suatu lembaga pendidikan non-formal yang bergerak dibidang pendidikan agama Islam, disamping mengajarkan Al-Qur`an juga mengajarkan ibadah, aqidah dan akhlak.

Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) merupakan bagian dari gerakan dakwah kultural yang memusatkan perhatiannya pada kalangan usia dini. Pusat kegiatannya adalah di masjid, musholla dan tempat-tempat kondusif lainnya. Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) memiliki hubungan historis dengan organisasi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang didirikan pada tanggal 19 Ramadhan 1397 H atau bertepatan dengan tanggal 3 September 1977 M yang diselenggarakan di kota Bandung oleh para pemuda remaja masjid se Inodnesia.

Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan

---

<sup>55</sup>*Ibid*, 71.



Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, hafalan, dan pemahaman Al-Qur`an serta memahami dasar-dasar agama Islam pada anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI).<sup>56</sup>

## 2. Tujuan dan Target Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA)

Secara umum tujuan dari Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) adalah untuk menyiapkan anak didiknya menjadi generasi Qur`ani yang seluruh aktifitas hidupnya didasari oleh Al-Qur`an, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur`an dan menjadikan Al-Qur`an sebagai bacaan dan sebagai pandangan hidup sehari-hari.

Dalam rangka mencapai tujuan diatas, maka TPA harus memiliki target atau tujuan operasional yang kemudian menjadi tolak ukur penilaian terhadap lulus tidaknya para anak tersebut. Dalam waktu yang ditentukan anak didik akan memiliki kemampuan:

- a. Dapat terbiasa membaca Al-Qur`an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya berdasarkan kaidah ilmu tajwid.
- b. Dapat melaksanakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.
- c. Dapat menguasai hafalan surah pendek, ayat-ayat pilihan dan do`a sehari-hari.

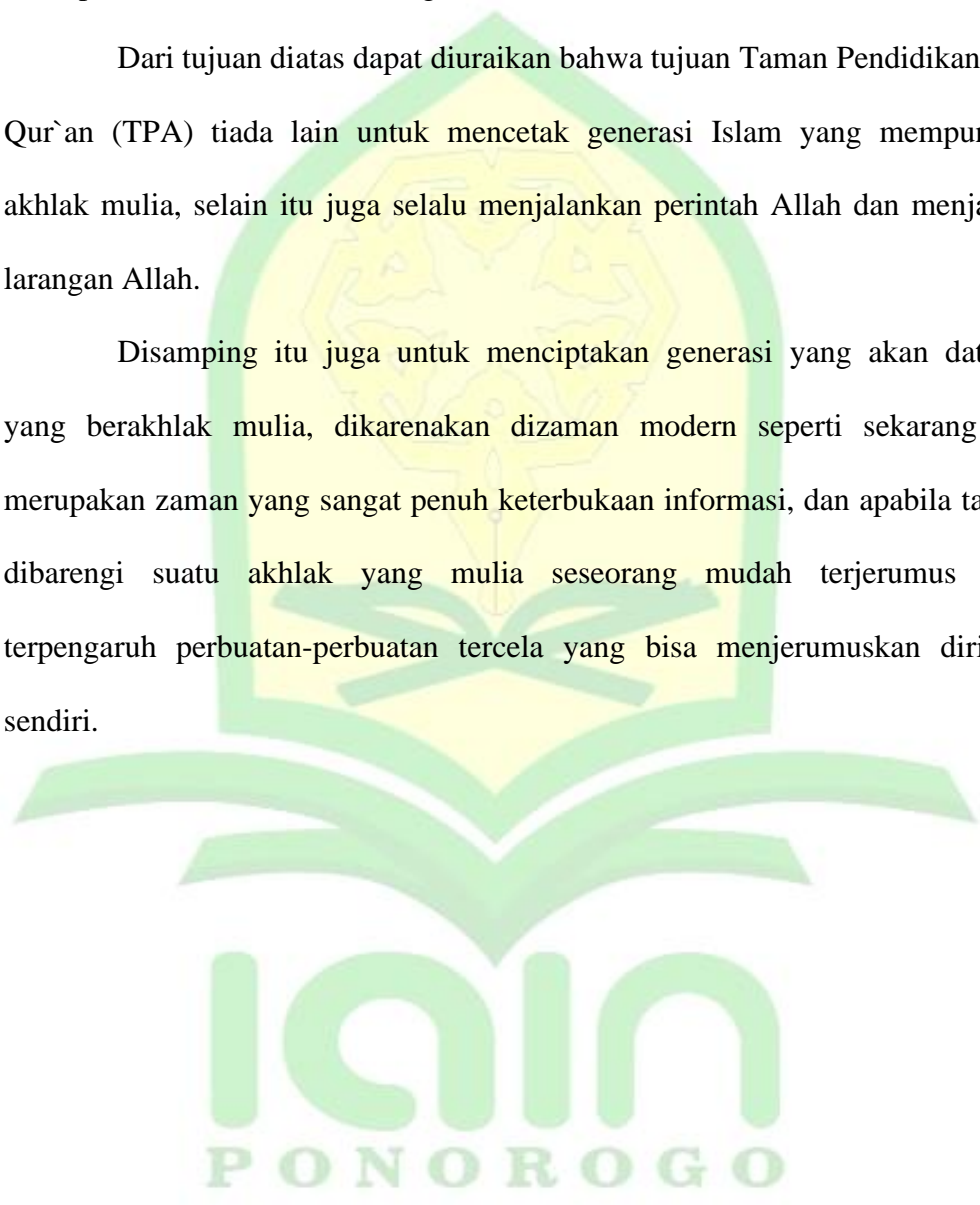
---

<sup>56</sup> As`ad Humam dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur`an*, (Yogyakarta: LPTQ Tem Tadarrus, 2000), 09.

- d. Dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntunan Islam dan pengalaman pendidikannya.
- e. Dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar.<sup>57</sup>

Dari tujuan diatas dapat diuraikan bahwa tujuan Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) tiada lain untuk mencetak generasi Islam yang mempunyai akhlak mulia, selain itu juga selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

Disamping itu juga untuk menciptakan generasi yang akan datang yang berakhlak mulia, dikarenakan dizaman modern seperti sekarang ini merupakan zaman yang sangat penuh keterbukaan informasi, dan apabila tanpa dibarengi suatu akhlak yang mulia seseorang mudah terjerumus dan terpengaruh perbuatan-perbuatan tercela yang bisa menjerumuskan dirinya sendiri.



---

<sup>57</sup> Samhuri Razak, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA)*, (Lampung Utara: LPPTKA BKPRMI Pusat, 2011), 03-04.

## BAB III

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Taman Pendidikan Al-Qur`an Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Taman pendidikan Al-Qur`an (TPA) sebagai lembaga non formal adalah salah satu faktor pencetak generasi yang siap untuk meneruskan estafet pembangunan negeri ini. Namun upaya mencetak dan menyiapkan generasi handal dan sehat tersebut akan tersumbat manakala tidak didukung oleh sarana pendidikan dan keberhasilan sebagai penunjang terciptanya generasi sehat.

Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur yang lahir dari harapan dan keinginan masyarakat, diharapkan akan terus melahirkan melahirkan generasi yang bisa menjawab dari pada cita-cita dan keinginan orang tua, serta umat muslim lainnya dalam membentengi akidah, ibadah dan mu`amalah dari ajaran-ajaran yang menyimpang.

Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur didirikan oleh 3 tokoh masyarakat yaitu Bapak Misraji, Bapak Pujiono dan Bapak Tarmuji, pada tanggal 25 Januari 2014.<sup>58</sup> Menurut Bapak PO awal mula didirikannya Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur karena keprihatinan beliau terhadap anak-anak di desa yang hanya bermain dan tidur setelah pulang

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/PO/01/III.

sekolah, serta tak jarang saat bermain sering mengeluarkan kata-kata kasar, tidak memiliki etika saat berbicara dengan orang yang lebih tua, bahkan membantah perkataan kedua orang tuanya.

Selain itu Bapak PO juga prihatin terhadap kondisi anak-anak yang tidak bisa membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar, anak-anak juga tidak mengenal do`a-do`a untuk sehari-hari, karena memang hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah dan tidak ada tambahan pembelajaran keagamaan diluar sekolah.

Sebelum didirikannya kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Bapak Misraji sebenarnya sudah mengajari anak-anak untuk mengaji, namun muridnya hanya terdiri dari 3 orang saja, kemudian Bapak Pujiono selaku ketua RT mengusulkan untuk membuat kegiatan TPA di Masjid An-Nur dengan mengajak 1 orang lagi yaitu Bapak Tarmuji sebagai tenaga pengajar. Awal berdiri muridnya terdiri dari 7 orang anak, kemudian seiring berjalannya waktu anak-anak semakin bertambah dan bersemangat mengikuti pembelajaran kegiatan di TPA Masjid An-Nur.<sup>59</sup>

## 2. Materi Pelajaran Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Adapun materi pelajaran yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur dapat dibagi menjadi dua yaitu, materi pokok dan materi

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/PO/02/III.

penunjang. Materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh para murid dan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan.

Adapun yang menjadi materi pokok adalah belajar membaca Al-Qur`an dengan menggunakan buku *Iqro`* jilid 1-6. Bila murid telah menyelesaikan hingga jilid 6 dengan baik, kemudian diteruskan mempelajari Al-Qur`an yang sesuai dengan bacaan dan tajwidnya, sehingga dapat membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar. Selain mampu membaca Al-Qur`an, materi pokok lainnya yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur hafalan bacaan sholat dan prakteknya. Hal ini dilakukan agar para murid dapat terbiasa melaksanakan sholat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.

Sebagaimana diungkapkan ustadz ONA:

”Materi yang digunakan dalam kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur dari pembelajaran Al-Qur`an yaitu Iqra` dari jilid satu sampai enam, untuk pertama pembelajarannya tentang kelancaran dari bacaan hurufnya, kemudian apabila sudah sampai jilid enam selesai diteruskan mempelajari kitab suci Al-Qur`an dengan pedoman ilmu tajwid”.<sup>60</sup>

Dengan diajarkannya membaca Al-Qur`an, selain anak dapat dengan lancar membacanya, juga dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, hingga dapat menjadi manusia yang mulia.

---

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara 03/ONA/03/III.

Setelah para murid diajarkan membaca Al-Qur`an dan Iqra` di TPA, para guru juga memerintahkan kepada murid untuk tetap dibaca Al-Qur`an atau Iqra`nya jika dirumah.

Sedangkan materi penunjang adalah materi pelengkap atau tambahan dari materi pokok.

Menurut Ustadz ONA:

“Materi penunjang merupakan materi tambahan akan tetapi memiliki porsi yang sangat penting dalam pencapaian dari tujuan awal suatu TPA. Adapun yang termasuk materi penunjang yaitu, hafalan do`a sehari-sehari, pelajaran tentang Aqidah dan Akhlak, bacaan sholat lima waktu beserta prakteknya, sedang untuk materi lainnya yaitu cerita atau kisah sebagai salah satu cara dalam pembinaan akhlak anak”.<sup>61</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur`an Masjid An-Nur tidak hanya mempelajari tentang ilmu Al-Qur`an, namun juga mempelajari tentang do`a sehari-hari, bacaan sholat dan prakteknya, juga mempelajari tentang penanaman moral dan akhlak.

### 3. Jumlah Guru dan Murid

#### a. Jumlah Guru

Adapun jumlah Guru di TPA Masjid An-Nur untuk saat ini 6 orang, yang semuanya lulusan dari Pondok Pesantren dan 1 diantaranya merupakan sarjana dari kampus, perinciannya sebagai berikut:

- 1) Ustadz Eko Prasetyo: Lulusan Pondok Pesantren, Ponorogo.

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara 03/ONA/04/III.

- 2) Ustadz Ilham: Lulusan Pondok Pesantren, Madiun.
- 3) Ustadz Makhrus: Sarjana dan Lulusan Pondok Pesantren, Ponorogo.
- 4) Ustadzah Rena Candra: Sarjana, Ponorogo.
- 5) Ustadz Aziz: Lulusan Pondok Pesantren, Ponorogo.
- 6) Ustadz Rio: Lulusan Pondok Pesantren, Ponorogo.

b. Jumlah Murid

Adapun jumlah murid sejak dibuka dan dirintis meningkat secara perlahan. Pada saat ini telah berjumlah 30 orang anak dimana rata-rata semuanya masih berada dibangku Sekolah Dasar (SD).

4. Visi dan Misi Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur Ketosari Babadan Ponorogo

Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur mempunyai visi dan misi, yang diantaranya:

a. Visi

Melahirkan generasi yang bisa membaca kitab suci Al-Qur`an sesuai dengan ilmu tajwid, mengamalkan ajaran agama Islam, serta memiliki akhlak yang berbudi luhur.

b. Misi

- a) Membudayakan pelaksanaan ajaran agama Islam

- b) Menumbuhkan sifat untuk mencintai dan kebiasaan untuk membaca Al-Qur`an serta dapat mengamalkannya.
  - c) Menumbuhkan akhlakul karimah dalam berinteraksi dengan orang tua, teman dan masyarakat.
5. Sarana dan prasarana Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Keadaan sarana dan prasarana di TPA Masjid An-Nur tergolong cukup baik, karena di TPA ini memiliki sarana belajar dan praktek ibadah yang nyaman serta sarana wudhu yang memadai, selain itu juga memiliki Al-Qur`an, Iqra`, buku-buku tuntunan ibadah, buku-buku kisah islami dan papan tulis yang dibutuhkan murid. Sehingga dapat mempermudah dalam proses pembelajaran di TPA Masjid An-Nur. Selain itu juga memiliki alat-alat banjari untuk sholawatan sehingga bisa memotivasi anak untuk semangat belajar di TPA Masjid An-Nur.

6. Struktur Organisasi Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Sejak berdirinya TPA Masjid An-Nur kepengurusan TPA sudah mengalami beberapa pergantian pengurus. Sampai sekarang struktur organisasi TPA Masjid An-Nur sebagai berikut:

Pelindung : Bapak KH. Ahmad Sumaji (Modin desa Kertosari)

: Bapak Sukardi Abdullah (Ketua Ta`mir Masjid An-Nur)



Ketua Umum	: Bapak Pujiono
Bendahara	: Bapak Jawhari
Sekretaris	: Bapak Sugeng
Staf Pengajar	:Ustadz Eko Prasetyo
	: Ustadz Ilham
	: Ustadz Makhrus
	:Ustadzah Rena Candra
	: Ustadz Aziz
	: Ustadz Rio

#### 7. Letak Geografis TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An-Nur terletak di Jl. Rumpuk, Desa Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Jika dari arah barat melewati Jl. Pramuka kemudian belok ke Jl. Ukel, lurus terus sampai pertigaan ketiga kemudian belok kiri masuk ke Jl. Rumpuk, TPA bertempat di Masjid ditandai dengan adanya kuburan sesepuh desa didepan Masjid.

Jika dari arah timur melewati Jl. Pramuka kemudian belok ke Jl. Barong Lurus terus melewati kampus STKIP PGRI sampai dengan perempatan ketiga belok kanan masuk ke Jl. Rumpuk.

### **B. Deskripsi Data Khusus**

1. Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Metode kisah dalam membina akhlak anak masuk kedalam materi penunjang dimana mempelajari tentang Aqidah yang berisi tentang Iman dan ketauhidan, Akhlak yang mengajarkan bagaimana bersikap kepada sesama manusia baik kepada teman, keluarga ataupun masyarakat. Adapun pembinaannya yaitu dengan menggunakan metode kisah.

Ungkapan dari Ustadz EP yaitu:

<sup>62</sup> “Metode kisah dalam membina akhlak anak merupakan salah satu cara belajar yang lebih efektif dari pada kegiatan lainnya, karena didalam setiap kisah pasti mengandung hikmah dari setiap kejadian, seperti kisah-kisah 25 para Nabi dan Rasul atau umat-umat terdahulu. Dengan bercerita anak akan dapat membedakan mana yang sekiranya dianggap baik dan buruk, yang kemudian masuk kedalam memori anak dan menjadi contoh dalam kehidupannya sehari-hari.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kisah dalam membina akhlak anak cukup membantu, karena dengan bercerita anak akan merangsang segala bentuk cerita untuk kemudian mampu bertindak seperti tokoh-tokoh yang ada didalam cerita tersebut. Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah kisah sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi kisah. Isi kisah yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak dalam menentukan sikapnya.

Ustadz EP juga menuturkan:

“Dengan menggunakan metode kisah selain menjadi pembelajaran juga bisa menjadi hiburan bagi anak, metode kisah dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara 02/EP/05/III.

dan motivasi sehingga dalam menyampaikan materi itu dapat dengan mudah diterima oleh anak”.<sup>63</sup>

Bapak PO juga mengatakan:

“Berperan penting mas, karena dimasa zaman sekarang ini banyak anak-anak yang belum memahami tentang bagaimana cara bersikap yang baik, penggunaan metode kisah adalah salah satu jalan agar anak mudah dalam memahami materi yang dijelaskan, melalui kisah-kisah tersebut kemudian dapat diambil hikmah atau pelajaran sebagai bekal untuk masa depannya nanti”.<sup>64</sup>

Ustadz ONA juga sependapat dengan mengatakan:

”Penggunaan metode kisah disini sebagai acuan anak untuk belajar akhlak mas, namun kami contohkan dengan menggunakan kisah atau cerita, karena pada masa ini anak-anak memang senang dengan cerita, kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dapat mudah ditangkap khususnya bagi anak-anak. Setidaknya untuk membentengi anak kecil dari pergaulan yang tidak baik, serta dapat menjadi bekal ketika ia besar nanti, sehingga perilakunya dapat terkontrol dengan baik”.<sup>65</sup>

Bapak JI selaku orang tua anak juga mengatakan:

“Saya sendiri meski sudah dewasa juga senang mendengarkan cerita atau kisah-kisah orang alim mas, kalau menurut saya dengan adanya pembinaan akhlak anak dengan metode kisah sanagat bagus mas, karena dapat memotivasi anak untuk mencintai orang-orang alim terlebih dapat mencontohnya sebagai panutan didalam kehidupannya”.<sup>66</sup>

Penggunaan sistem belajar yang menyenangkan merupakan salah satu sebab tercapainya tujuan dalam metode kisah. Pada masa ini anak akan lebih suka dengan suatu hal yang dapat menghibur dirinya, sehingga memicu semangat untuk terus belajar dan memotivasi dirinya untuk dapat memahami pelajaran dengan mudah.

---

<sup>63</sup>Lihat transkrip wawancara 02/EP/06/III.

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara 01/PO/07/III.

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara 03/ONA/08/III.

<sup>66</sup>Lihat transkrip wawancara 05/JI/09/III.

Adapun latar belakang penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak PO:

“Yang melatarbelakangi adalah pengalaman hidup saya sendiri dari latar belakang hidup saya masih kecil, arah pemikiran dari latar belakang tadi adalah gambaran kehidupan yang nyata, kehidupan bahagia yaitu dengan syukur. Tentu dengan cerita dapat menggugah dan menyentuh hati manusia untuk mengikuti konteks cerita serta menyeluruh. Itu sebabnya saya menggunakan metode kisah dalam pembelajaran. Selain itu dalam membina akhlak anak lebih mudah diterima dan difahami”.<sup>67</sup>

Hal ini juga sependapat dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ustadz MM:

”Dalam mengajar semua metode dipakai, dalam teori mengajar salah satunya disini menggunakan metode cerita atau kisah, Karena anak senang akan cerita dan dengan cerita pun dapat menyentuh perasaan anak. Jadi minat anak didik sudah sangat senang jika guru menggunakan metode kisah. Sedangkan dalam pembinaan akhlak anak adalah untuk menyampaikan nilai atau hikmah yang terkandung dalam cerita tentang berperilaku, moral dan sopan santun. Hal tersebut mendorong guru untuk selalu berbuat baik kepada murid, karena secara psikologis anak suka meniru dengan apa yang dilihatnya”.<sup>68</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membuat anak tertarik belajar yaitu menyediakan tempat dimana anak merasa terhibur, sehingga dapat menyentuh perasaan anak serta dapat mengembangkan minat belajar anak, selain itu perilaku guru dalam mengajar juga sangat diperlukan, karena secara psikologis pada masa ini anak akan meniru dengan apa yang dilihatnya.

---

<sup>67</sup>Lihat transkrip wawancara 01/PO/10/III.

<sup>68</sup>Lihat transkrip wawancara 04/MM/11/III.

2. Strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Dari observasi yang peneliti lakukan sebelum kegiatan dengan menggunakan metode kisah dimulai, para murid disuruh duduk yang rapi terlebih dahulu, kemudian guru memberikan arahan untuk tetap fokus dalam mendengarkan isi dari kisah yang disampaikan.

Ustadz EP mengatakan dalam wawancara:

“Disini yang berperan penting yaitu gurunya mas, bagaimana guru dapat menyampaikan materi dengan baik, kalau disini guru bercerita dengan memperagakan tangan, kadang juga menggambar dengan papan tulis, hal tersebut bertujuan agar materi dapat mudah diterima oleh anak. Adapun materinya setiap guru dijadwalkan untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan, dalam satu minggu satu kali, dengan begitu guru dapat benar-benar memahami kisah sehingga penyampaiannya pun dapat berjalan dengan lancar”.<sup>69</sup>

Penuturan Ustadz EP juga sependapat dengan perkataan Ustadz MM yang mengatakan:

“Dalam strategi penerapannya disini kami memiliki tenaga pengajar yang cukup, serta sarana prasarana yang memadai, sehingga dalam penerapannya dapat berjalan maksimal. Adapun untuk tingkat keberhasilan dari metode kisah ini, guru diharuskan untuk mempelajari materi yang akan disampaikan, juga dapat mengambil hikmah atau kesimpulan dari setiap kisah. Kemudian setelah guru selesai menyampaikan cerita, saya kemudian mempersilahkan anak murid untuk bertanya sekiranya ada yang belum mereka fahami”<sup>70</sup>

<sup>69</sup>Lihat transkrip wawancara 02/EP/12/III.

<sup>70</sup>Lihat transkrip wawancara 04/MM/13/III.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi penerapan metode kisah yang berperan penting yaitu guru, dimana guru menjadi salah satu acuan terhadap keberhasilan dalam menggunakan strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak. Hal ini dikuatkan dengan pendapat ONA yang mengatakan:

“Yang jelas, guru mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan, guru sebisa mungkin menguasai materi yang akan disampaikan, selain itu guru juga harus memiliki akhlak atau perilaku yang baik, karena pada masa ini anak akan suka meniru dengan apa yang ia lihat”.<sup>71</sup>

Persiapan guru dalam memberikan materi dari metode kisah sangat diperlukan, hal ini agar dalam penyampaian guru benar-benar faham apa yang ia sampaikan serta dapat mengambil hikmah atau kesimpulan mana yang harus diberikan kepada anak didik.

Penyampaian yang baik dapat memberikan kesan dan pemahaman yang mendalam bagi anak, sehingga materi yang disampaikan akan ia ingat masuk dalam memori sehingga dapat menjadi bagian dari pembinaan perilakunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz ONA:

“Pada hakikatnya pembelajaran yang dilakukan disini khususnya pada metode kisah adalah agar anak dapat mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan karena anak tidak hanya melihat dan mendengar namun diharapkan untuk menerapkannya secara langsung”.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Lihat transkrip wawancara 03/ONA/14/III.

<sup>72</sup>Lihat transkrip wawancara 03/ONA/15/III.

NA selaku salah satu anak didik mengatakan:

“Sesuai yang diajarkan oleh ustadz saya bahwa kalau kepada orang tua harus memiliki sopan santun, kalau disuruh tidak boleh membantah dan tidak boleh berbicara kasar terhadap orang tua”.<sup>73</sup>

Ustadz MM juga mengatakan dalam wawancara terkait keberhasilan dari strategi penerapan metode kisah dengan mengatakan:

“Dapat dibilang cukup baik mas, saya melihat banyak anak yang menerapkan dengan apa yang ia pelajari di TPA, misalnya karena disini kesehariannya menggunakan bahasa jawa, anak-anak sudah terbiasa menggunakan bahasa jawa yang halus terhadap Ustadznya juga kepada orang yang lebih tua darinya, dan juga sekarang saya jarang menemui anak menggunakan kata-kata kotor saat berbicara”.<sup>74</sup>

Bapak JI selaku Wali murid salah satu anak didik juga mengatakan:

“Semenjak anak saya mengikuti kegiatan di TPA anak saya tergolong rajin dalam sholat, juga memiliki sopan santun yang baik, sesekali jika salah saya menegur dengan mengatakan “gimana kemarin ustadznya mengajar, apa boleh seperti itu, sedang untuk perilakunya baik mas, disuruh orang tuanya juga nurut, sekarang sama orang tuanya juga sudah mulai bisa berbicara jawa halus, meski belum semuanya”.<sup>75</sup>

Selain itu pengaruh dari strategi penerapan metode kisah ini berdampak pada kehidupan sehari-hari anak seperti yang dituturkan ustadz EP yang mengatakan:

”Dari yang saya lihat, untuk saat ini cukup baik, baik dari segi mereka berinteraksi terhadap orang yang lebih tua dari mereka, juga dari segi perilaku sehari-harinya”.<sup>76</sup>

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Bapak JI yang mengatakan:

---

<sup>73</sup>Lihat transkrip wawancara 06/NA/16/III.

<sup>74</sup>Lihat transkrip wawancara 04/MM/17/III.

<sup>75</sup>Lihat transkrip wawancara 05/JI/18/III.

<sup>76</sup>Lihat transkrip wawancara 02/EP/19/III.

“Alhamdulillah untuk perilakunya baik mas, disuruh orang tuanya juga nurut, sekarang sama orang tuanya juga sudah mulai bisa berbicara jawa halus, meski belum semuanya”.<sup>77</sup>

Pada intinya strategi penerapan metode kisah dapat memberikan dampak yang positif dan efektif hal ini dilihat dari kebiasaan anak sehari-hari setelah mengikuti kegiatan di TPA. Selain itu yang terpenting adalah bagaimana Guru/Ustadz dapat menyampaikan materi metode kisah yang sesuai dengan pemahaman anak.

### 3. Hambatan strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Hambatan dari strategi penerapan metode kisah di TPA, dari observasi yang peneliti lakukan masih ada anak yang asyik bermain serta berbicara sendiri ketika Ustadz menyampaikan materi, juga ada sebagian anak yang kurang memahami materi karena cangkupan bahasa istilah yang jarang anak dengar sehingga menghambat pemahaman materi yang disampaikan.

Ustadz EP dalam wawancara mengatakan:

“Hampir jarang terjadi mas, mungkin dalam menyampaikan kisah tadi ada sebagian anak yang asyik bermain-main sendiri”.<sup>78</sup>

Ustadz ONA juga mengatakan terkait hambatan dalam proses kegiatan metode kisah bahwa:

---

<sup>77</sup>Lihat transkrip wawancara 06/JI/20/III.

<sup>78</sup>Lihat transkrip wawancara 02/EP/21/III.



“Kalau menurut saya, hambatan disini, ada sebagian anak yang kurang memahami dengan bahasa istilah yang disampaikan dalam materi metode kisah”.<sup>79</sup>

Selain itu keterbatasan waktu dalam penyampaian juga menjadi salah satu hambatan, dalam penyampaianya tidak semua anak langsung faham terhadap materi yang disampaikan sehingga pihak Ustadz menerangkan kembali satu persatu kepada anak sekiranya kurang memahami.

Seperti yang diungkapkan Ustadz MM dalam wawancara:

“Kalau hambatannya ada mas seperti waktu yang terbatas, jadi guru harus mengatur strategi agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi secara maksimal. Ada sebagian anak yang tidur ketika materi disampaikan, juga tak jarang saya temui ada anak yang masih berbicara sendiri sehingga kemudian kurang memahami materi yang disampaikan”.<sup>80</sup>

Namun dalam mengatasi hambatan ini Ustadz EP mengatakan dalam wawancara:

”Kami para guru membagi tugas untuk mengontrol dan menertibkan anak untuk tidak bermain-main sendiri”.<sup>81</sup>

Dari observasi yang peneliti lakukan bahwasanya para Ustadz membagi tugas dimana ketika salah satu Ustadz menyampaikan materi, ada sebagian Ustadz yang mengatur jalannya kegiatan untuk tetap kondusif, kemudian bila masih ada yang tetap ramai sendiri pihak Ustadz memanggil untuk kebelakang sebentar kemudian menasihati secara pribadi serta memberikan hukuman ringan

---

<sup>79</sup>Lihat transkrip wawancara 03/ONA/22/III.

<sup>80</sup>Lihat transkrip wawancara 04/MM/23/III.

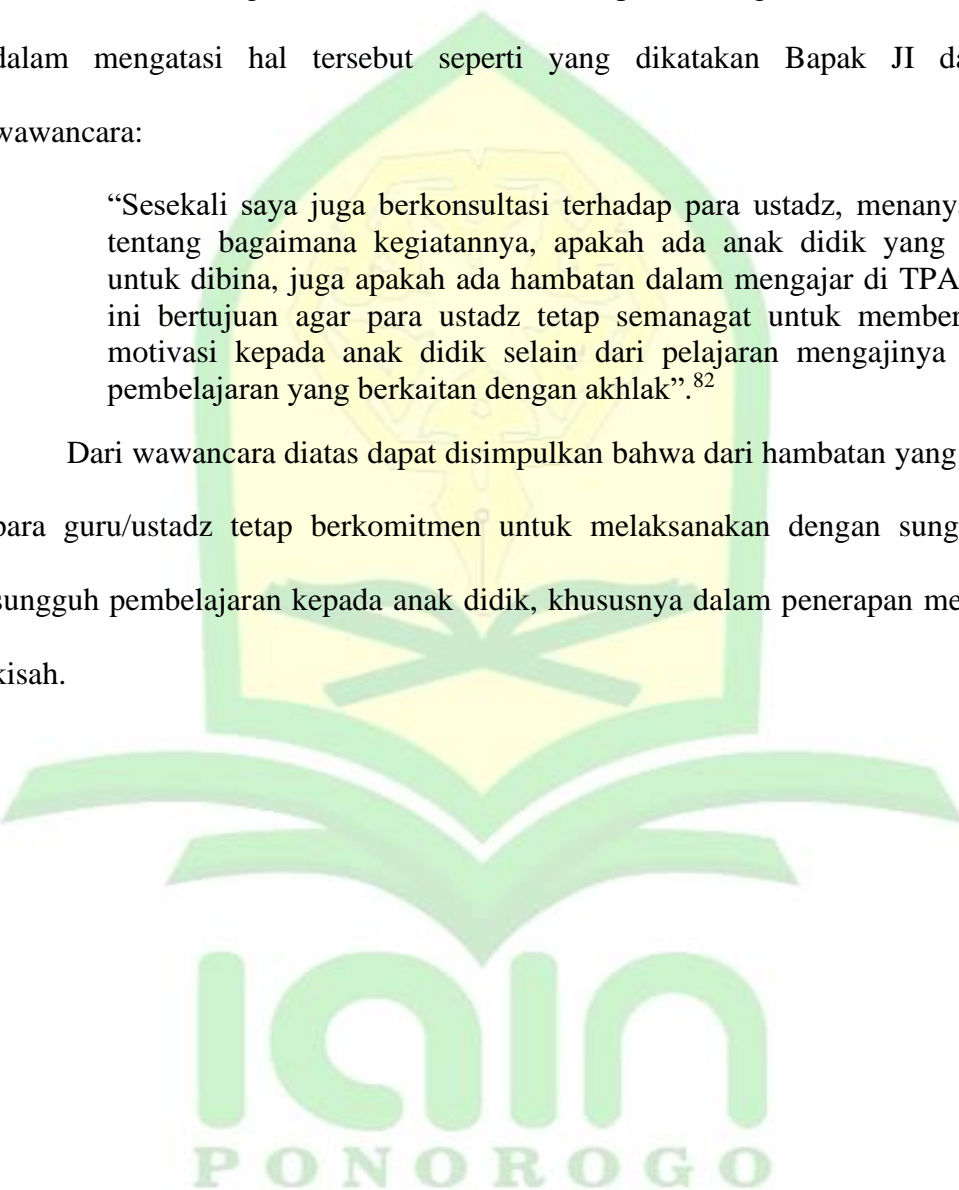
<sup>81</sup>Lihat transkrip wawancara 02/EP/24/III.

seperti berdiri sekitar 5 menit, kemudian apabila ada anak yang tidur disuruh kebelakang sebentar untuk berwudlu.

Dalam menangani hambatan ini salah satu pihak orang tua ikut membantu dalam mengatasi hal tersebut seperti yang dikatakan Bapak JI dalam wawancara:

“Sesekali saya juga berkonsultasi terhadap para ustadz, menanyakan tentang bagaimana kegiatannya, apakah ada anak didik yang sulit untuk dibina, juga apakah ada hambatan dalam mengajar di TPA, hal ini bertujuan agar para ustadz tetap semangat untuk memberikan motivasi kepada anak didik selain dari pelajaran mengajinya juga pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak”.<sup>82</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dari hambatan yang ada, para guru/ustadz tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran kepada anak didik, khususnya dalam penerapan metode kisah.



---

<sup>82</sup>Lihat transkrip wawancara 05/JI/25/III.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Pada bab ini akan diberikan analisis terhadap strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah menggunakan data kualitatif. Proses analisa data yang penulis lakukan menggunakan metode analisa deskripsi kualitatif, dimana penulis menganalisa seluruh data dari hasil penelitian lapangan. Peneliti juga melakukan proses edit data tanpa adanya pengecualian untuk lebih memudahkan proses analisis data dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

#### **A. Analisis penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo.**

Dalam mengajar semua metode dipakai, dalam teori mengajar salah satunya disini menggunakan metode cerita atau kisah.

Penyampaian materi pelajaran akhlak selama ini kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, yang mana metode tersebut kurang menarik perhatian dan semangat khususnya bagi anak, bahkan membuat anak cepat bosan dan tidak bisa memahami materi yang disampaikan secara maksimal karena yang disampaikan hanya teoritis saja. Pada masa ini pelajaran akan mudah diterima oleh anak apabila pelajaran tersebut dapat menghibur serta tidak menjenuhkan.

Perlu adanya variasi dalam penggunaan metode dalam pembelajaran akhlak, salah satunya dengan strategi penerapan metode kisah, hal ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar anak sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas.

Dengan menggunakan metode kisah selain menjadi pembelajaran juga bisa menjadi hiburan bagi anak, metode kisah dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga dalam menyampaikan materi itu dapat dengan mudah diterima oleh anak.

Metode kisah mengkorelasikan antara teori dengan kejadian atau gambaran kehidupan pada masa lalu untuk dijadikan acuan atau bekal dalam mengarungi kehidupan yang akan datang, sehingga kualitas hidup manusia akan semakin baik dari waktu ke waktu.

Penggunaan metode kisah sebagai acuan anak untuk belajar akhlak, namun dicontohkan dengan menggunakan kisah atau cerita, karena pada masa ini anak-anak memang senang dengan cerita, kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dapat mudah ditangkap khususnya bagi anak-anak. Hal ini seupa dengan pendapat Abuddin Nata dalam bukunya yang mengatakan bahwa:

“Metode cerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, dijadikan salah satu teknik pendidikan”.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Cet, ke-4* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001). 97.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa cara efektif dalam menyampaikan materi kepada anak, agar anak dapat dengan mudah memahami materi, yaitu dengan membuat anak tertarik terhadap materi yang disampaikan, ketika materi yang telah difahami oleh anak, maka anak akan mengingat materi tersebut untuk kemudian dapat ia terapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Kelebihan metode kisah dapat mengaktifkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut, mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita, kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kisah dalam membina akhlak anak cukup membantu, karena dengan bercerita anak akan merangsang segala bentuk cerita untuk kemudian mampu bertindak seperti tokoh-tokoh yang ada didalam cerita tersebut. Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah kisah sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi kisah. Isi kisah yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak dalam menentukan sikapnya.

Penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo menurut data penelitian lapangan adalah:

1. Penerapannya dalam membina akhlak anak dengan menggunakan metode kisah dapat dijadikan pengantar untuk membawa anak pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kisah, sehingga anak dapat menerapkan nilai-nilai yang diambil dari kisah tersebut khususnya dalam hal berperilaku.
2. Dalam penerapannya seorang Guru/Ustadz lebih mudah untuk memberikan pemahaman dan wawasan kepada anak terkait materi yang diberikan dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat mengamalkan nilai, moral atau akhlak mulia yang terdapat dalam sebuah kisah yang dibawakan oleh Guru/Ustadz tersebut, selain itu juga dapat menumbuhkan motivasi kepada anak.
3. Dalam penerapannya Penggunaan sistem belajar yang menyenangkan merupakan salah satu cara agar materi dapat mudah difahami. Pada masa ini anak akan lebih suka dengan suatu hal yang dapat menghibur dirinya, sehingga memicu semangat untuk terus belajar dan memotivasi dirinya untuk dapat memahami pelajaran dengan mudah.
4. Dalam penerapannya metode kisah dapat memberikan pengaruh terhadap anak dalam kehidupannya sehari-hari, karena pada hakikatnya pembelajaran yang dilakukan disini khususnya pada metode kisah adalah agar anak dapat

mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena anak tidak hanya melihat dan mendengar namun diharapkan untuk dapat menerapkannya secara langsung.

5. Dalam penerapannya penjelasan melalui metode kisah dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, paling tidak dengan metode tersebut anak didik diberi penjelasan apa dampaknya dari perbuatan buruk dan apa manfaatnya berbuat baik. Disinilah metode kisah dalam penerapannya ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia untuk melatih daya tangkap, konsentrasi anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo.

#### **B. Analisis Strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo**

Strategi penerapan metode kisah metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo melalui beberapa langkah. Langkah tersebut mempunyai dasar dan tujuan untuk mengarahkan perhatian dan kesungguhan anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dimaksudkan agar pelaksanaan metode yang akan digunakan dapat menyentuh rasa emosi anak didik.

Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metode kisah adalah:

1. *Choosing a story*, yaitu pemilihan kisah sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
2. *Size of story group*, yaitu pengorganisasian kelompok kisah, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok kisah, semakin efektif proses dan hasilnya.
3. *Chair or floor for story time*, yaitu penataan posisi tempat duduk anak didik yang biasanya dilakukan diatas kursi atau lantai dengan formasi membentuk setengah lingkaran.
4. *Transition to story time*, yaitu perubahan dalam berkisah yang merangsang aktivitas anak didik untuk mendengarkan kisah dengan perilaku.<sup>84</sup>

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan langkah-langkah strategi penerapan metode kisah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan dan tema kisah.
2. Menetapkan bentuk kisah sesuai dengan situasi dan kondisi.
3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam metode kisah.
4. Perubahan dalam berkisah harus melakukan variasi dan inofasi dalam berkisah agar anak tidak jenuh.
5. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan dengan menggunakan metode kisah yang terdiri dari, menentukan tujuan dan tema cerita, mengatur tempat duduk melaksanakan kegiatan pembukaan mengembangkan kisah menetapkan

---

<sup>84</sup> Sri Mahmudah, *Penerapan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Akhlak Terpuji di RA Muslimat NU Ketunggang Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011*, mei 2011 (Jurnal Online), 04.



teknik bertutur dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan metode kisah.

Strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan teori. Langkah pelaksanaan dalam berkisah yang harus diketahui yaitu mengkomunikasikan tujuan dalam tema kegiatan anak, mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas, pembukaan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita, guru menggunakan alat peraga untuk menarik perhatian anak dan selanjutnya penutup dalam kegiatan bercerita guru hendaknya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Agar metode ini berjalan efektif dan efisien maka guru/ustadz perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan kisah yang mau disampaikan atau diceritakan pada siswa.
2. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai tema cerita.
3. Sambil bercerita guru menggunakan alat peraga atau media untuk menarik perhatian anak dan memberikan kesempatan pada siswa bila ada yang mau bertanya tentang cerita itu.
4. Setelah selesai cerita guru menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu sehingga anak dapat memahaminya.

5. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerita.

Dalam strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo yang berperan penting yaitu ustadz/guru, bagaimana ustadz/guru dapat menyampaikan materi dengan baik, disini guru bercerita dengan memperagakan tangan, kadang juga menggambar dengan papan tulis, hal tersebut bertujuan agar materi dapat mudah diterima oleh anak. Adapun materinya setiap guru dijadwalkan untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan, dalam satu minggu satu kali, dengan begitu guru dapat benar-benar memahami kisah sehingga penyampaiannya pun dapat berjalan dengan lancar.

Guru/ustadz berperan penting dari strategi penerapan metode kisah, karena secara psikologis anak dapat meniru dari apa yang ia lihat, anak didik cenderung meneladani guru/ustadznya dan menjadikannya sebagai contoh dalam berperilaku. Oleh sebab itu guru/ustadz untuk dapat mempraktikkan perilaku yang terpuji, membiasakan dengan pembiasaan perilaku yang terpuji dan dapat memberikan nasehat sesuai daya tangkap anak didik.

Pada intinya strategi penerapan metode yang tepat dapat memberikan dampak yang positif dan efektif bagi anak, hal ini dapat dilihat dari wawancara oleh salah satu anak didik di TPA yang mengatakan “Sesuai yang diajarkan oleh ustadz saya bahwa kalau kepada orang tua harus memiliki sopan santun, kalau

disuruh tidak boleh membantah dan tidak boleh berbicara kasar terhadap orang tua”.

### **C. Analisis hambatan strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo.**

Hambatan dari strategi penerapan metode kisah yaitu anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain, bersifat monolog dan dapat menjenuhkan anak didik, sering terjadi ketidak selarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.<sup>85</sup>

Nurbiana Diheni dalam bukunya mengatakan bahwa hambatan dari metode kisah adalah:

1. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan dan menerima pesan.
2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas anak untuk mengutarakan pendapatnya.
3. Daya serap dan daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah dalam memahami tujuan pokok isi cerita.
4. Cepat menumbuhkan rasa bosan bila penyajiannya kurang menarik.

---

<sup>85</sup> Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), 162.

Pelaksanaan metode kisah akan lebih efektif apabila ketika guru berkisah anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan dan anak bisa bertanya apabila tidak memahaminya, sehingga anak dapat menceritakan kembali hingga lambat laun kisah tersebut hikmahnya dapat dipahami anak.<sup>86</sup>

Diantara faktor-faktor penghambat strategi penerapan metode kisah di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo antara lain:

1. Hambatan waktu

Waktu menjadi suatu hambatan bagi anak didik dalam menyampaikan kisah, karena waktu untuk berkisah kadang mengalami pergeseran. Yakni ketika waktu bermain anak yang cukup banyak, sehingga ketika anak sudah masuk kedalam kelas kegiatan bermain masih dilakukan. Hal ini dilihat dari ketika materi disampaikan masih ada anak yang asyik bermain sendiri sehingga menghambat pemahaman materi yang diberikan kepada anak.

2. Hambatan pengelolaan kelas.

Dalam pengelolaan kelas terkadang guru/ustadz masih mengalami kesulitan, sehingga guru/ustadz mengatur tempat duduk anak, agar anak dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap mendengarkan cerita. Selain itu masih ada sebagian anak yang tidur ketika materi dijelaskan sehingga para guru/ustadz mengondisikan anak didik untuk tetap mendengarkan materi yang disampaikan.

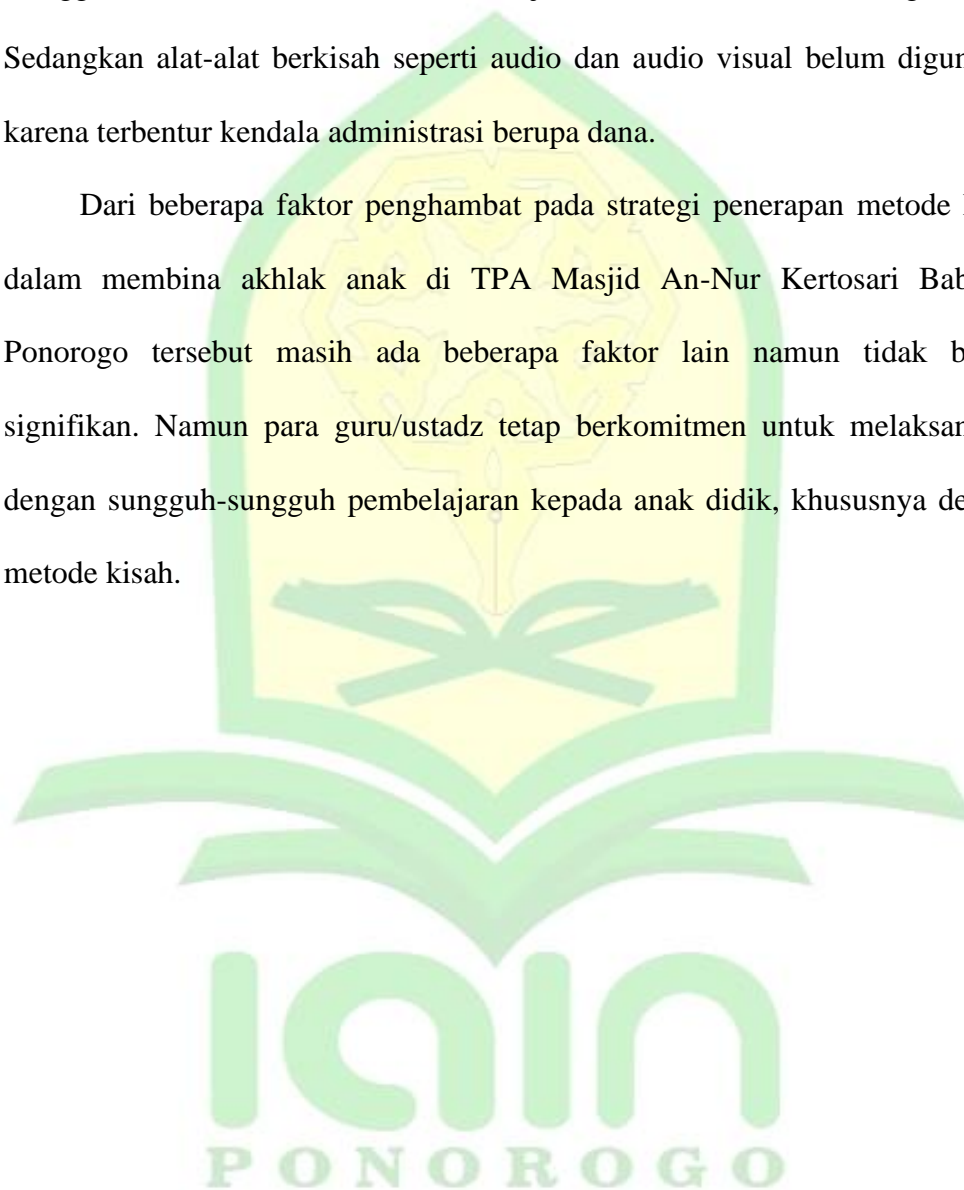
---

<sup>86</sup>*Ibid*, 66.

### 3. Hambatan alat untuk berkisah.

Untuk alat yang digunakan dalam kegiatan berkisah guru/ustadz hanya menggunakan buku-buku kisah, atau majalah kisah dan berkisah dengan lisan. Sedangkan alat-alat berkisah seperti audio dan audio visual belum digunakan karena terbentur kendala administrasi berupa dana.

Dari beberapa faktor penghambat pada strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo tersebut masih ada beberapa faktor lain namun tidak begitu signifikan. Namun para guru/ustadz tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran kepada anak didik, khususnya dengan metode kisah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dan mengacu kepada rumusan masalah yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapannya dalam membina akhlak anak dengan menggunakan metode kisah dapat dijadikan pengantar untuk membawa anak pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kisah, sehingga anak dapat menerapkan nilai-nilai yang diambil dari kisah tersebut khususnya dalam hal berperilaku, selain itu dengan menggunakan metode kisah dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi mudah untuk difahami oleh anak dan dalam penerapannya metode kisah dapat memberikan pengaruh terhadap anak dalam kehidupannya sehari-hari, karena pada hakikatnya pembelajaran yang dilakukan disini khususnya pada metode kisah adalah agar anak dapat mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena anak tidak hanya melihat dan mendengar namun diharapkan untuk dapat menerapkannya secara langsung.
2. Guru/ustadz berperan penting dari strategi penerapan metode kisah di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo, karena secara psikologis anak dapat meniru dari apa yang ia lihat, anak didik cenderung meniru guru/ustadznnya dan menjadikannya sebagai contoh dalam berperilaku. Oleh

sebab itu guru/ustadz untuk dapat mempraktikkan perilaku yang terpuji, membiasakan dengan pembiasaan perilaku yang terpuji dan dapat memberikan nasehat sesuai daya tangkap anak didik.

3. Diantara faktor-faktor penghambat strategi penerapan metode kisah di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo yaitu hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas dan hambatan alat untuk berkisah. Dari hambatan yang ada para guru/ustadz di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran kepada anak didik, khususnya dengan metode kisah.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada TPA untuk terus melanjutkan estafet perjuangan terkait pembelajaran Al-Qur`an, tata cara sholat beserta prakteknya juga dalam hal membina akhlak anak.
2. Diharapkan guru/ustadz untuk tetap konsisten dan lebih kreatif lagi dalam mengajar khususnya dengan menggunakan metode kisah dalam membina akhlak anak, hal ini bertujuan agar anak untuk tetap terjaga perilakunya, baik perilaku kepada orang tua, orang yang lebih tua darinya ataupun lingkungan disekitarnya.
3. Kepada anak didik di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo untuk terus mengikuti kegiatan di TPA, sehingga dengan mengikuti kegiatan tersebut

selain dapat belajar membaca Al-Qur`an juga dapat mempelajari terkait akhlak, sehingga dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela serta dapat memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul, *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Al-Qur`an*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Al-hasyimi, Abdul Hamid, *Mendidik Anak Ala Rasulullah, Terjemah Ibn Ibrahim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Al-Ghazali, Abu Hamid *Mukhtashar Ihya` Ulumuddin*, Terjemah Zaid Husein Al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Diheni, Nurbiana *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Daud Ali, M, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Fadlillah, Muhammad, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ginting, Abdurrahman, *Esensi Praktek Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008.
- Humam, As`ad dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur`an*, Yogyakarta: LPTQ Tem Tadarrus, 2000.
- Handayani, T, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, Solo: Era Intermedia, 2001.

Istarani, *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, Medan: CV, Iscom Medan, 2012

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Khasanah, Nur, *Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol 1, No, 19 April 2017.

Latif, Mukhtar dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2013.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Mubarak, Zakky, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, s Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, Depok: Lembaga Penerbit FE, UI, 2008.

Muallimuna, *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Niali Moral Anak TK/SD*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol, 3, No, 1 Oktober 2017.

Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016.

Mahmudah, Sri, *Penerapan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Akhlak Terpuji di RA Muslimat NU Ketunggang Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011*, Jurnal Online, mei 2011.

Miswar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001

Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Nurihsan, Juntika, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Refika Aditama, 2011.

Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI, Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: Aswaja 2014.

R, Moslichatoen, *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Razak, Samhuri, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA)*, Lampung Utara: LPPTKA BKPRMI Pusat, 2011.

Suryabatra, Sumardi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Susiolowindradini, *Psikogi Perkembangan*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1981.

Sumadi, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta 1995.

Tambak, Syahraini, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal At-Thariqah, Vol 1, No, 1 Juni 2016.

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Winkel, W. S, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Transkrip Wawancara 01/W/PO/01-III/2021 .

Transkrip Wawancara 02/W/EP/03-III/2021.

Transkrip wawancara 03/W/ONA/03-III/2021

Transkrip wawancara 04/W/MM/05-III/2021

Transkrip wawancara 05/W/JI/07-III/2021

Transkrip wawancara 06/W/NA/07-III/2021

